

**TATA RIAS PENGANTIN ADAT JAWA DI DESA SP2 KOTA BANGUN
KABUPATEN KAMPAR**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)
Pada Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau*



Oleh

INDA SANITA
NPM : 176710715

PEMBIMBING:
H. MUSLIM, S.Kar., M.Sn
NIDN : 1024026101

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI DRAMA TARI DAN MUSIK
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
2021**

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Tata Rias Pengantin Adat Jawa di Desa SP2 Kota Bangun Kabupaten Kampar”. Shalawat beriring salam penulis sampaikan kepada Nabi besar Muhammad SAW yang menjadi panutan dalam setiap langkah umatnya.

Dalam penulisan ini penulis banyak mendapatkan bantuan berupa saran maupun kritikan dari banyak pihak. Oleh sebab itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Hj. Sri Amnah, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Pekanbaru yang telah menjembatani mahasiswa dalam menimba ilmu dibidang lingkup FKIP UIR.
2. Dr. Miranti Eka Putri, S.Pd., M.Ed., selaku Wakil Bidang Akademis Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah membantu mahasiswa dalam urusan secara akademik.
3. Dr Nurhuda, M.Pd selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah membantu dalam bidang keadministrasian mahasiswa.
4. Drs. Daharis, S.Pd., M.Pd selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan Fakultas Keguruan dan alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Pekanbaru yang telah memberikan pengarahan dan semangat kepada penulis.

5. Evadilla, S.Sn., M.Sn selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat selama perkuliahan.
6. H. Muslim, S.Kar., M.Sn selaku pembimbing yang selalu memberikan bimbingan, dan telah meluangkan waktunya untuk diskusi dan memberikan pengarahan serta nasihat kepada penulis.
7. Seluruh dosen Program Studi Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan ilmu dan pembelajaran yang berarti.
8. Seluruh staf tata usaha dan karyawan yang telah membantu dalam pengurusan surat riset dan hal yang dianggap perlu.

Dalam hal ini penulis berharap kepada seluruh pembaca agar dapat memberikan kritik dan sarannya. Atas perhatian rekan-rekan semua saya ucapkan terima kasih.

Pekanbaru, Agustus 2021

Inda Sanita

ABSTRAK

TATA RIAS ADAT PENGANTIN JAWA DI DESA SP2 KOTA BANGUN KABUPATEN KAMPAR

INDA SANITA
176710715

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti tentang tata rias adat pengantin Jawa di Desa SP2 Kota Bangun. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu mengenai teori tata rias yang dikemukakan oleh Agani yang terdiri dari tata rias wajah, rambut dan perhiasan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Responden pada penelitian ini terdiri dari perias tradisional dan perias modern profesional. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa. Tata rias wajah pengantin di Desa SP2 Kota Bangun menggunakan *Paes Ageng*, alis yang dicukur dan memiliki makna dan simbol pada riasan wajahnya tersebut. Tata rias rambut pengantin di Desa SP2 Kota Bangun umumnya menggunakan sanggul sebagai perhiasannya. Tata rias perhiasan pengantin di Desa SP2 Kota Bangun pada umumnya menggunakan aksesoris yang beragam salah satunya menggunakan prada sebagai penghias dikepala.

Kata Kunci: tata rias wajah, rambut, perhiasan, pengantin Jawa.

ABSTRACT

JAVANESE BRIDE TRADITIONAL MAKE UP IN DESA SP2 KOTA BANGUN KABUPATEN KAMPAR

INDA SANITA

176710715

This study aims to examine the Javanese bridal make-up in SP2 Village, Bangun City. The theory used in this study is the theory of makeup proposed by Agani which consists of make-up, hair and jewelry. The research method used is qualitative with a descriptive approach. Respondents in this study consisted of traditional make-up and modern make-up professionals. The results of this study revealed that. Bridal makeup in SP2 Village Kota Bangun uses Paes Ageng, shaved eyebrows and has meaning and symbols on the makeup. Bridal hair make-up in SP2 Village Kota Bangun generally uses a bun as jewelry. Bridal jewelry makeup in SP2 Kota Bangun Village generally uses various accessories, one of which is using prada as head decoration.

Keywords: *make up, hairstyle, jewelry, Javanese bride.*

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
ABSTRAK	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Batasan Masalah.....	8
1.6 Definsi Operasional.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	12
2.1 Konsep Tata Rias	12
2.2 Teori Tata Rias.....	13
2.3 Pengantin Adat Jawa.....	15
2.4 Teori Pengantin Adat Jawa	17
2.4.1 Menggunakan <i>Paes Ageng</i>	17
2.4.2 Alis Yang Bercorak	18
2.4.3 Menata Rambut (Sanggul Mengkurep).....	18
2.4.4 Menggunakan <i>Prada</i>	18
2.4.5 Menggunakan Perhiasan	19
2.5 Kajian Relevan.....	19
BAB III METODE PENELITIAN	21
3.1 Metode Penelitian.....	21
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	22
3.3 Subjek Penelitian.....	23
3.4 Sumber Data.....	23
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	25
3.6 Teknik Analisis Data.....	27
3.7 Teknik Keabsahan Data	28
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	30
4.1 Temuan Umum Penelitian.....	30
4.1.1 Profil Desa SP2 Kota Bangun Kabupaten Kampar.....	30
4.1.2 Visi dan Misi.....	32
4.1.3 Keadaan Sosial.....	33
4.2 Temuan Khusus Penelitian.....	34
4.2.1 Tata Rias Pengantin Adat Jawa di Desa SP2 Kota Bangun Kabupaten Kampar.....	34
4.2.1.1 Tata Rias Wajah Pengantin di Desa SP2 Kota Bangun	35
4.2.1.2 Tata Rias Rambut Pengantin di Desa SP2 Kota Bangun	54

4.2.1.3 Tata Rias Perhiasan Pengantin di Desa SP2 Kota Bangun	58
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	69
5.1 Kesimpulan	69
5.2 Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN	75



Dokumen ini adalah Arsip Miik :
 Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Corak <i>Paes Ageng</i>	37
Gambar 4.2	Rias Wajah Pengantin Jawa Terbaru	39
Gambar 4.3	Gambar <i>Penunggul</i> (tampak depan)	41
Gambar 4.4	Gambar <i>Penunggul</i> (tampak samping)	42
Gambar 4.5	Gambar <i>Penunggul</i> Dalam Pengantin Adat Jawa	42
Gambar 4.6	Gambar <i>Pengampit</i> (tampak depan)	44
Gambar 4.7	Gambar <i>Pengampit</i> (tampak samping)	44
Gambar 4.8	Gambar <i>Pengampit</i> Dalam Pengantin Adat Jawa	45
Gambar 4.9	Gambar <i>Penitis</i> (tampak depan)	46
Gambar 4.10	Gambar <i>Penitis</i> (tampak samping)	47
Gambar 4.11	Gambar <i>Penitis</i> Dalam Pengantin Adat Jawa	47
Gambar 4.12	Gambar <i>Godeg</i> (tampak depan)	49
Gambar 4.13	Gambar <i>Godeg</i> (tampak samping)	49
Gambar 4.14	Gambar <i>Godeg</i> Dalam Pengantin Adat Jawa	50
Gambar 4.15	Rias Wajah Pengantin Jawa <i>Paes Ageng</i> Modifikasi	52
Gambar 4.16	<i>Alis Menjangan Ranggah</i>	53
Gambar 4.17	Jahitan Mata	54
Gambar 4.18	Sanggul <i>Bokor Mengkurep</i>	56
Gambar 4.19	Sanggul <i>Bokor Mengkurep</i>	56
Gambar 4.20	Sanggul <i>Bokor Mengkurep</i> Dalam Pengantin Adat Jawa	57
Gambar 4.21	Gambar <i>Prada</i>	58
Gambar 4.22	Gambar <i>Cenduk Mentul</i>	60
Gambar 4.23	<i>Cenduk Mentul</i> Dalam Pengantin Adat Jawa	61
Gambar 4.24	Gambar <i>Centung</i>	62
Gambar 4.25	Gambar <i>Centung</i> Dalam Pengantin Adat Jawa	63
Gambar 4.26	Gambar <i>Teplok</i> atau Rajut Melati	64
Gambar 4.27	Rajut Melati Dalam Pengantin Adat Jawa	64
Gambar 4.28	Gambar Gajah <i>Ngoling</i>	66
Gambar 4.29	Gambar Gajah <i>Ngoling</i>	66
Gambar 4.30	Gambar <i>Ceplok Jebahan</i>	68
Gambar 4.31	Gambar <i>Ceplok Jebahan</i> Dalam Pengantin Adat Jawa	68

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan adalah segala tentang yang terikat dengan segala aspek kehidupan manusia, yang dihayati dan dimiliki bersama. Secara etimologis, kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yakni *budhayah* yang mempunyai arti wujud jamak dari budhi yang berarti budi maupun akal. Kebudayaan akan tumbuh selama masyarakat pendukungnya masih ada. Menurut Koentjaraningrat dalam Agani (2010) kebudayaan adalah seluruh kemampuan manusia yang didasarkan pada pemikirannya, tercermin pada perilaku dan pada benda-benda hasil karya mereka, yang diperoleh dengan cara belajar sehingga kebudayaan merupakan ciptaan dari manusia itu sendiri.

Lebih lanjut, Koentjaraningrat dalam Agani (2010) menjelaskan bahwa kebudayaan memiliki 3 wujud/bentuk diantaranya yaitu pertama, bentuk kebudayaan sebagai suatu lingkungan dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. Kedua, bentuk kebudayaan selaku sesuatu lingkungan aktifitas dan juga kegiatan berpola dari manusia dalam publik. Ketiga, bentuk kebudayaan selaku benda-benda hasil karya manusia itu sendiri.

Ketiga wujud kebudayaan di atas tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan masyarakat sehingga dapat dikatakan bahwa kebudayaan merupakan kekayaan warisan yang harus tetap dijaga, dan dilestarikan dengan tujuan agar kebudayaan tersebut dapat bertahan terus-menerus mengikuti perkembangan zaman yang semakin berkembang.

Mengenai kebudayaan, Indonesia tentunya memiliki segudang *legacy* yang harus dilestarikan. Indonesia sebagai Negara kepulauan dikenal memiliki keragaman suku bangsa, bahasa dan kebudayaannya yang beraneka ragam. Keaneekaragaman suku bangsa dan kebudayaan itu pada hakekatnya adalah satu dan telah memberi identitas khusus dan menjadi modal dasar sebagai landasan pengembangan budaya bangsa.

Salah satu bentuk wujud kebudayaan itu direpresentasikan melalui adat istiadat atau tradisi. Tradisi merupakan suatu peninggalan atau warisan manusia secara turun-temurun melalui proses yang panjang dari para leluhur. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tradisi memiliki dua arti yaitu adat kebiasaan turun-temurun yang masih dijalankan masyarakat dan penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan cara yang paling baik dan benar.

Menurut Thamrin (2009:1) tradisi adalah suatu pola kebiasaan sekelompok masyarakat yang dipercaya memiliki nilai religi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi suatu adat istiadat di suatu daerah. Pada era modern ini, masih banyak tradisi yang tetap dipertahankan secara turun-temurun dari leluhur atau nenek moyang hingga ke anak cucu dalam suatu masyarakat. Salah satu bentuk tradisi yang tetap dilestarikan hingga saat ini misalnya dalam tradisi pernikahan.

Pernikahan merupakan salah satu bentuk ibadah. Tujuan pernikahan bukan saja untuk menyalurkan kebutuhan biologis, tetapi juga untuk menyambung keturunan dalam naungan rumah tangga yang penuh kedamaian dan cinta kasih. Hampir semua manusia mengalami tahap kehidupan yang namanya pernikahan.

Pernikahan merupakan sebuah upacara penyatuan dua jiwa, menjadi sebuah keluarga melalui akad perjanjian yang diatur oleh agama.

Tradisi pernikahan disetiap daerah yang ada di Indonesia memiliki keunikan dan sakralisasi tersendiri. Terlebih lagi di daerah yang masing-masing memang masih menjunjung tinggi nilai-nilai adat sehingga tidak jarang dijumpai beragam proses keunikan dari tradisi pernikahan tersebut. Hampir seluruh daerah yang ada di Indonesia memiliki tradisi pernikahannya masing-masing dan tetap digunakan hingga saat ini. Misalnya, pada tradisi pernikahan Jawa terdapat beberapa ritual seperti sungkeman terhadap orang tua yang bertujuan untuk meminta restu orang tua untuk melaksanakan pernikahan, mengucapkan rasa terima kasih dan meminta maaf terhadap kesalahan.

Tidak hanya ritualisasi proses pernikahan pengantin yang tetap dilestarikan hingga saat ini, terdapat juga proses-proses lainnya seperti prosesi rias pengantin dan penggunaan busana adat pengantin yang beragam dimana kedua komponen di atas yang menjadi fokus penelitian yang akan diteliti pada penelitian ini.

Menurut Puspa (2013), tata rias wajah alias yang biasa diketahui dengan istilah *make up* kini ini sudah menjadi salah satu bagian dari rutinitas kehidupan warga modern eksklusifnya buat kalangan perempuan. Pemanfaatan tata rias wajah sendiri telah tumbuh sebagai sesuatu kebutuhan untuk menjadikan diri lebih cantik, menampilkan jati diri serta karakter, dan guna mencontohi pertumbuhan *fashion* paling utama di dunia *entertainment* di mana berkumpulnya para profesional *make up artist*. pada umumnya, jika pemanfaatan tata rias wajah bukan cuma bisa dicoba oleh seseorang profesional *make up* artis saja. orang-orang biasa juga

bisa memakai tata rias wajah guna menampilkan kepedulian terhadap penampilannya, dalam penuh kegiatan kehidupannya tiap hari seperti seseorang profesional *make up artist*.

Akan tetapi pemakaian tata rias wajah ini juga mempunyai tahapan tertentu yang tidak boleh disepelekan. Pemakaian tata rias wajah dengan mencermati tahapan-tahapan yang benar bakal menunjang agar memperoleh hasil kecantikan yang maksimal, tanpa mengganggu kulit wajah para penggunanya, karena itu sangatlah berguna dalam memakai produk serta perlengkapan kosmetik yang cocok dengan tipe kulit serta dengan mencermati kebutuhan kulit mukanya. Pemakaian tata rias wajah dengan tidak mencermati tipe kulit serta tipe wajah ini bisa berakibat negatif untuk kesehatan kulit, semacam timbulnya jerawat, kulit mengelupas, apalagi munculnya komedo.

Tata rias secara universal bisa juga disebut sebagai suatu seni mengganti penampilan wajah jadi lebih sempurna. Tata rias pada pengantin memiliki makna lebih khusus, ialah seni mengganti wajah buat mempercantik kepribadian dikala resepsi ataupun kegiatan perkawinan. Wajah seseorang pengantin mempunyai kekurangan yang dapat disempurnakan dengan mengaplikasikan tata rias tersebut. Misalnya, mempunyai hidung yang kurang mancung, mata yang tidak ekspresif, bibir yang kurang tegas, serta sebagainya. Tata rias dapat menyempurnakan kekurangan tersebut sehingga timbul kesan hidung nampak mancung, mata jadi lebih ekspresif, serta bibir bergaris tegas sehingga hasil dari tata rias tersebut bisa diabadikan pada tiap momen perkawinan.

Persoalan tata rias yang dimaksud pada penelitian ini yaitu mengenai tata rias yang digunakan oleh pengantin Jawa di SP2 Kota Bangun Kabupaten Kampar.

Tata rias pengantin yang saling berhubungan dengan sistem kepercayaan mempunyai nilai yang tinggi dan beragam sesuai dengan sistem nilai-nilai yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia. Begitu juga dengan busana yang digunakan oleh pengantin Jawa di SP2 Kota Bangun Kabupaten Kampar yang juga memiliki ciri khasnya masing-masing.

Tata rias serta tata busana merupakan 2 perihal yang tidak bisa dipisahkan dalam penyajian suatu acara, dalam perihal ini merupakan aktivitas resepsi perkawinan. Seseorang penata rias butuh memikirkan dengan teliti serta cermat menimpa tata rias serta tata busana yang pas guna memperjelas serta membagikan estetika yang menarik agar dilihat oleh tamu yang melihat. Orang yang menekuni ataupun melaksanakan pekerjaan rias pengantin dalam adat Jawa disebut juga sebagai dukun pengantin ataupun *mak nganten*.

Peneliti melakukan wawancara awal terhadap dukun pengantin untuk mendeskripsikan seperti apa tata rias pengantin Jawa di Desa SP2 Kota Bangun Kabupaten Kampar ini, sebagaimana yang dijelaskan sebagai berikut:

“Sebenarnya adat Jawa yang digunakan oleh masyarakat disini merupakan adaptasi dari adat pengantin yang ada di Jawa Tengah. Karena kebanyakan masyarakat trans disini memang datang dari Jawa Tengah sehingga ketika ada acara resepsi yang dipakai adalah adat Jawa Tengah.” (Wawancara dengan Mbah Waji, 2 Januari 2021).

Berdasarkan wawancara di atas disebutkan bahwa pada umumnya adat pengantin yang dipakai di Desa SP2 Kota Bangun ini merupakan adat Jawa Tengah. Penelitian ini akan mengkaji mengenai bagaimana keindahan tata rias dengan busana adat pengantin Jawa di SP2 Kota Bangun Kabupaten Kampar. Budaya Jawa telah berkembang seiring berkembangnya Desa SP2 Kota Bangun di Kabupat-

en Kampar ini dikarenakan banyaknya penduduk dari Jawa yang bertransmigrasi di daerah tersebut atau yang dikenal dengan sebutan Jawa Trans.

Ramainya transmigrasi yang dilakukan oleh penduduk Jawa di Desa SP2 Kota Bangun ini membuat masyarakat setempat bercampur baur dengan masyarakat Jawa sehingga sedikit banyaknya orang Jawa yang menikah dengan orang Kampar atau sebaliknya. Banyaknya pernikahan yang dilakukan di Desa SP2 Kota Bangun ini rata-rata menggunakan tata rias dan busana adat pengantin Jawa, namun terdapat beberapa perbedaan yang menarik peneliti untuk mengkaji lebih lanjut mengenai tata rias dan busana adat pengantin Jawa di Desa SP2 Kota Bangun ini.

Tata rias yang dimaksud pada penelitian ini yaitu mengenai tata rias wajah dan penataan rambut. Pengantin Jawa di Desa SP2 Kota Bangun ini salah satunya dalam proses merias wajah pengantin perempuan yang kebanyakan menggunakan cetakan rias atau Paes agar mempermudah bagi perias dalam melakukan tugasnya, hal tersebut sangat berbeda dengan adat Jawa aslinya dimana proses rias wajah masih manual dan terdapat unsur-unsur kesakralan yang tidak dapat digantikan.

Hal tersebut diperjelas dengan jawaban yang diberikan oleh salah satu perias *make up* di Desa SP2 Kota Bangun yang mengatakan sebagai berikut:

“Memang ada perbedaan selama proses *make up* pengantinnya karena dalam hari yang sama itu ada 2 bahkan 3 pengantin yang melangsungkan resepsi. Karena keterbatasan tenaga *make up* di daerah ini saya berinisiatif untuk membuat cetakan rias wajah agar prosesnya jauh lebih cepat dan hasilnya lebih maksimal sehingga saya tidak terhalang oleh waktu ketika akan melakukan rias pengantin ditempat lainnya. Kemudian, pada tata rias rambut juga terdapat perubahan-perubahan yang disesuaikan dengan pengantin perempuannya juga, tidak harus menggunakan sanggul terusan juga.” (Wawancara terhadap Perias Pengantin, Indah).

Tata rias pengantin Jawa ini berkaitan erat dengan Keraton yang ada di Jawa Tengah sehingga dalam prosesi rias wajahnya menggunakan paes yang menggunakan corak hitam dan gelap. Pada penataan rambut juga dimana adat Jawa yang kental dengan menggunakan sanggul bagi pengantin perempuannya, sementara di Desa SP2 Kota Bangun ini bagi wanita yang berambut panjang penataannya boleh dikuncir satu atau dijalin agar tidak kusut. Tentunya adal perbedaan yang menonjol mengenai penataan rambut pengantin di Desa SP2 Kota Bangun ini yang mulai diterapkan oleh kebanyakan penata rias pengantin disana belakangan ini.

Kemudian, mengenai busana adat pengantin Jawa pada umumnya dihiasi dengan warna hitam. Akan tetapi, di Desa SP2 Kota Bangun ini telah mengadopsi warna-warna lainnya seperti warna merah. Adapun alasan penggunaan variasi warna menurut penata rias pengantin Jawa di Desa SP2 Kota Bangun ini menyebutkan bahwa warna tersebut digunakan seiring berkembangnya zaman dan mengikuti tren yang ada.

Untuk lebih lanjutnya mengenai deskripsi atau gambaran tentang tata rias adat pengantin Jawa yang digunakan di SP2 Kota Bangun Kabupaten Kampar, maka itu penulis tertarik untuk menelaah lebih lanjut yang dirangkum kedalam judul “Tata Rias Pengantin Adat Jawa di Desa SP2 Kota Bangun Kabupaten Kampar”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis paparkan di atas, dapat disusun rumusan masalah pada penelitian ini adalah Bagaimanakah tata rias pengantin adat Jawa di SP2 Kota Bangun Kabupaten Kampar?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan mengenai tata rias pengantin adat Jawa di SP2 Kota Bangun Kabupaten Kampar.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa sumbangsih ilmu pengetahuan khususnya dibidang kesenian tata rias.
2. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penata rias khususnya penata rias pengantin yang dapat mengimprovisasi untuk tujuan esterika seni tata rias.
3. Kepada pihak sanggar khususnya *Wedding Organizer*, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk berbenah dalam hal yang positif sehingga dapat berguna untuk kemajuan WO kedepannya.
4. Kepada peneliti selanjutnya yang tertarik dengan mengangkat topik yang sama sekiranya penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan untuk menemukan *gap* atau kebaruan daripada variabel-variabel yang diteliti.

1.5 Batasan Masalah

Pembatasan permasalahan yang diangkat digunakan untuk menghindari terdapatnya penyimpangan ataupun pelebaran suatu pokok permasalahan, supaya penelitian tersebut lebih terencana serta mempermudah dalam ulasan sehingga

tujuan penelitian bisa tercapai. beberapa batas permasalahan dalam riset ini merupakan selaku berikut:

1. Ruang lingkup penelitian ini meliputi informasi seputar Tata Rias Pengantin Adat Jawa di SP2 Kota Bangun Kabupaten Kampar.
2. Informasi yang penulis sajikan yakni teori pengantin adat Jawa yang dikemukakan oleh Agani (2010:6) meliputi tata rias wajah, tata rias rambut, dan tata rias perhiasan.
3. Tata rias yang diteliti adalah menggunakan Paes Ageng, Alis yang Bercorak. Tata Rambut yang diteliti adalah menggunakan Sanggul Mengkurep dan menggunakan Prada. Sedangkan tata rias perhiasan adalah menggunakan bunga.

1.6 Definisi Operasional

Menurut Sigit(2003:16) menarangkan bahwa definisi operasional merupakan rumusan akan permasalahan serta ataupun variabel yang hendak dicari agar bisa ditemui dalam riset di dunia nyata, di dunia empiris ataupun di lapangan yang bisa dirasakan. Definisi operasional dimaksudkan buat menjauhi kesalahan uraian serta perbandingan pengertian yang berkaitan dengan istilah-istilah dalam judul skripsi. Sesuai dengan judul penelitian yaitu “Tata Rias Pengantin Adat Jawa di Desa SP2 Kota Bangun Kabupaten Kampar”, maka definisi operasional yang perlu dijelaskan, yaitu:

1. Tata rias

Menurut Hakim, dkk (1998:1) menjelaskan bahwa tata rias wajah ialah wujud seni tertentu dengan menutupi bagian wajah yang kurang sempurna

serta menonjolkan kelebihan pada bagian wajah buat mendapatkan hasil yang simpel serta alamiah, maupun bersumber pada merias wajah sesuai kebutuhan.

Tata rias adalah cara seseorang untuk berusaha mempercantik diri khususnya pada wajah dan muka. Di pentas seni tata rias dipergunakan untuk menentukan watak seseorang di atas panggung. Tata rias adalah seni yang menggunakan alat untuk memberikan dandanan pada objek yang dirias maupun memberikan watak dan penokohan di atas panggung (Harymawan, 1993:134).

Adapun jenis tata rias yang dimaksud pada penelitian ini yaitu tata rias pengantin berlandaskan dengan teori menurut Agani (2010:6) yang mengatakan bahwa tata rias bagi seorang pengantin mencakup apa saja yang termasuk diantaranya yaitu tata rias wajah, tata rias rambut dan perhiasan.

2. Pengantin adat Jawa

Menurut sejarah, adat istiadat tata cara perkawinan jawa itu berasal dari keratin "*Tempo doeloe*" tata cara adat kebesaran perkawinan jawa itu, hanya dapat ataupun boleh dicoba di dalam tembok-tembok Keraton ataupun orang-orang yang masih dalam generasi ataupun Abdi *Dalem* Keraton, yang di Jawa setelah itu diketahui selaku *priyayi*. Kemudian setelah Islam masuk di Keraton-keraton di Jawa, khususnya di Keraton Yogyakarta serta Solo, semenjak itulah tata cara adat perkawinan Jawa berbaur antara budaya Hindu dengan Islam. Paduan seperti itulah kesimpulannya di saat ini, ketika tata cara pernikahan adat Jawa ini menjadi primadona lagi.

3. Desa SP2 Kota Bangun Kabupaten Kampar

Desa SP2 Kota Bangun adalah nama suatu wilayah di Kecamatan Tapung Hilir Kabupaten Kampar yang menurut beberapa tokoh masyarakat Desa SP2 Kota Bangun dikenal karena berada di wilayah Tapung Hilir. Sehingga untuk mempermudah masyarakat dalam mengenal desanya, maka diberi nama SP2 Kota Bangun dengan harapan semoga penduduk Desa SP2 Kota Bangun selalu aman dan lestari serta terbebas dari gangguan apapun.

Desa SP2 Kota Bangun terletak di wilayah kecamatan Tapung Hilir Kabupaten Kampar, yang berbatasan dengan:

- a) Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Tapung Makmur / SP 7 Buana kecamatan Tapung Hilir.
- b) Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Kota Bangun / SP 2 Umum Kecamatan Tapung Hilir.
- c) Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Kota Aman dan Desa Sekijang Kecamatan Tapung Hilir.
- d) Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Tanah Tinggi/ SP 4 Buana Kecamatan Tapung Hilir.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Tata Rias

Tata rias wajah merupakan seni menggunakan bahan-bahan rias untuk merubah wujud wajah alamiah menjadi wajah yang artistic (Priyanto, 2004:71). Tata rias menurut Nusantara (2007: 61), yakni seni menjaga serta membuat cantik badan termasuk baju dalam serta asesoris yang dikenakan. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007:1148), tata rias ialah pengaturan lapisan hiasan terhadap objek yang hendak dipertunjukkan. Tata rias wajah ialah bentuk seni tertentu dengan menutupi bagian wajah yang kurang sempurna serta menonjolkan kelebihan pada bagian wajah buat mendapatkan hasil yang simpel serta alamiah, maupun bersumber pada merias wajah sesuai kebutuhan (Hakim, dkk. 1998:1).

Tata rias yang dimaksud pada penelitian ini berfokus kepada tata rias pengantin. Menurut Sayoga (1984) tata rias pengantin merupakan suatu kegiatan tata rias wajah pada pengantin yang bertujuan buat menonjolkan kelebihan serta menutupi kekurangan wajah pengantin tersebut. Tidak hanya berfokus pada tata rias wajah juga sangat memperhatikan tata rias rambut, keserasian busana dan serta aksesorisnya, yang masing- masing bagian riasan tersebut memiliki suatu arti atau makna yang tertentu selaku pengungkapan pesan-pesan hidup yang hendak di informasikan oleh kedua mempelai.

Tata rias adalah cara seseorang untuk berusaha mempercantik diri khususnya pada wajah dan muka. Di pentas seni tata rias dipergunakan untuk menentukan watak seseorang di atas panggung. Tata rias adalah seni yang

menggunakan alat untuk memberikan dandanan pada objek yang dirias maupun memberikan watak dan penokohan di atas panggung (Harymawan, 1993:134).

Dari beberapa pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tata rias merupakan sarana untuk memperindah diri dengan cara menutupi kekurangan atau cacat yang ada pada diri agar terlihat indah dan sempurna dan dapat membuat orang lebih percaya diri.

2.2 Teori Tata Rias

Adapun jenis tata rias yang dimaksud pada penelitian ini sekaligus yang digunakan sebagai teori penelitian ini yaitu menurut Agani (2010:6) yang mengatakan bahwa tata rias bagi seorang pengantin mencakup apa saja yang termasuk diantaranya yaitu tata rias wajah, tata rias rambut dan perhiasan. Untuk lebih jelasnya akan dideskripsikan sebagai berikut:

1. Tata Rias Wajah

Berhubung tidak ada suatu pola tertentu yang dapat digunakan untuk merias wajah, maka tindakan yang utama ialah, menonjolkan bagian wajah yang bagus dan menyembunyikan bagian-bagian yang kurang indah dengan keterampilan pengolesan kosmetik, oleh karena itu penata rias harus memahami serta menguasai teori dan praktek.

2. Tata Rias Rambut

Begitu juga dengan halnya tata rias wajah, dalam penataan rambut sebenarnya tidak ada yang dispesifikasikan hanya saja penataan rambut dilakukan berdasarkan bentuk dari rambut pengantin. Misalnya, untuk pengantin yang memiliki rambut panjang dapat dikuncir satu atau dijalin

agar tidak kusut, begitujuga dengan pengantin yang berambut pendek dapat menggunakan sanggul atau semacamnya.

3. Tata Rias Perhiasan

Perhiasan dalam tata rias pengantin merupakan unsur penting yang harus diaplikasikan pada pengantin tersebut, selain memperindah tampilan ada perhiasan yang memang dikhususkan untuk dikenakan saat prosesi resepsi pernikahan tergantung dari masing-masing adatnya.

Tata rias secara universal diartikan sebagai fasilitas buat mempercantik serta membentuk diri sehingga bisa membangkitkan rasa ketertarikan pada penonton ataupun orang-orang yang memandang. Bagi Santosa, dkk. (2008:273), fungsi tata rias dalam teater adalah sebagai berikut:

1. Meyempurnakan penampilan wajah.
2. Menggambarkan kepribadian tokoh.
3. Memberi dampak gerak pada ekspresi pemain.
4. Menaikkan aspek dramatik.
5. Menegaskan serta menciptakan garis-garis wajah cocok dengan tokoh.

Penggunaan tata rias wajah bukan cuma bisa dicoba oleh seseorang *professional make up artist* saja. Perempuan biasa juga bisa memakai tata rias wajah guna menampilkan kepedulian terhadap penampilannya, dalam menjalani kegiatan kehidupannya tiap hari seperti seseorang *professional make up artist*.

Tetapi pemakaian tata rias wajah ini juga mempunyai tahapan tertentu yang tidak boleh disepelekan. Pemakaian tata rias wajah dengan mencermati tahapan yang benar hendak menolong memperoleh hasil kecantikan yang maksimal, tanpa mengganggu kulit wajah penggunanya, sebab itu sangatlah berarti untuk

memakai produk serta perlengkapan kosmetik yang cocok dengan tipe kulit dan dengan mencermati bentuk mukanya.

Tiap perempuan mau tampak menawan serta sempurna pada hari pernikahannya, sebab momen tersebut hanya satu kali dalam hidup seorang. Terdapat kekhasan pada tiap wilayah serta disesuaikan dengan tradisi di keluarga itu. Busana serta pernak-pernik yang digunakan mempunyai lambang serta arti spesial dengan harapan kedua mempelai memiliki kehidupan pernikahan yang bahagia serta sejahtera (Santosa, 2012:1).

Proses perkawinan terdapat bagian berarti ialah menjadikan pengantin sebagai pusat perhatian. Salah satu upaya mendukung penampilan pengantin supaya nampak anggun serta menawan ialah dengan merias wajah pengantin tersebut. Tata rias pengantin merupakan tata rias yang mempunyai kekuatan untuk merubah wajah lebih berseri, serta nampak istimewa dengan senantiasa mempertahankan kecantikan natural yang bersifat personal.

Berdasarkan uraian teori yang telah dipaparkan tersebut, maka dapat dikaji bahwa penerapan tata rias wajah pada tokoh diperlukan untuk memunculkan karakter dengan menutupi bagian wajah yang dianggap kurang sempurna dan menonjolkan bagian yang semurnya sehingga dapat menimbulkan keinginan bagi orang yang ingin menontonnya.

2.3 Pengantin Adat Jawa

Perkawinan merupakan kerja sama antara 2 orang yang sudah setuju untuk hidup bersama sampai akhir hayatnya. Supaya kehidupan rumah tangga ini bisa langgeng sepanjang masa, dibutuhkan jalinan yang kokoh berbentuk rasa cinta serta saling mengasihi. Perkawinan merupakan sesuatu jalinan janji setia antara

suami istri yang di dalamnya ada rasa tanggung jawab dari kedua belah pihak. Janji setia yang terucap ialah suatu yang tidak gampang untuk diucapkan.

Dalam pasal 1 Undang-undang Nomor. 1 Tahun 1974 tentang perkawinan, mendefinisikan perkawinan yakni jalinan lahir batin antara seseorang laki-laki dengan seorang perempuan selaku suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang berbahagia serta kekal bersumber pada ketuhanan Yang Maha Esa.

Bachtiar (2004) menjelaskan bahwa perkawinan merupakan pintu untuk bertemunya 2 hati dalam naungan pergaulan hidup yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama, yang di dalamnya ada bermacam hak serta kewajiban yang wajib dilaksanakan oleh tiap-tiap pihak tersebut agar memperoleh kehidupan yang layak, bahagia, harmonis, dan melahirkan generasi. Perkawinan itu ialah suatu jalinan yang kokoh dan didasari oleh perasaan cinta yang sangat mendalam dari tiap-tiap pihak untuk dapat hidup berteman guna memelihara kelangsungan manusia di bumi.

Terruwe mengatakan bahwa kalau perkawinan ialah sesuatu persatuan. Persatuan itu diciptakan oleh rasa cinta serta dukungan yang diberikan oleh seseorang laki-laki pada istrinya, serta perempuan pada suaminya. Menurut Goldberg perkawinan merupakan sesuatu lembaga yang sangat terkenal dalam warga, tetapi sekalian pula bukan sesuatu lembaga yang tahan uji. Perkawinan sebagai kesatuan senantiasa menjanjikan suatu keakraban yang bertahan lama serta pelesatarian kebudayaan agar terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan yang interpersonal.

Menurut Walgito (2002), permasalahan perkawinan merupakan perihal yang tidak gampang, sebab kebahagiaan bertabiat relatif serta subyektif. Subyektif

menyebabkan kebahagiaan untuk seorang belum pasti berlaku untuk orang lain, relatif karena suatu perihal yang pada suatu waktu bisa memunculkan kebahagiaan serta belum pasti diwaktu yang lain pula bisa memunculkan kebahagiaan tersebut.

2.4 Teori Pengantin Adat Jawa

Menurut sejarah, adat istiadat tata cara pernikahan jawa itu berasal dari keraton. “Tempo *doeloe*” tata cara adat kebesaran pernikahan jawa itu, hanya bisa atau boleh dilakukan di dalam tembok-tembok Keraton atau orang-orang yang masih keturunan atau Abdi *Dalem* Keraton, yang di Jawa kemudian dikenal sebagai *priyayi*. Ketika kemudian Islam masuk di Keraton-keraton di Jawa, khususnya di Keraton Yogya dan Solo, sejak saat itu tata cara adat pernikahan Jawa berbaur antara budaya Hindu dan Islam. Paduan itulah yang akhirnya saat ini, ketika tata cara pernikahan adat Jawa ini menjadi primadona lagi.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori yang dikemukakan oleh Agani (2010:6) yang menjelaskan bahwa ada beberapa hal dalam tata rias wajah pada pengantin yang berhubungan dengan tidak atau adanya suatu pola tertentu yang dapat digunakan untuk merias wajah.

2.4.1 Menggunakan *Paes Ageng*

Paes Ageng adalah merupakan tata rias pengantin yang memiliki kedudukan yang tertinggi atau agung. Tata rias tersebut semula hanya di kenakan oleh putra-putri Sri Sultan pada upacara adat pernikahan yang agung dalam Keraton Yogyakarta, misalnya dikenakan pada saat upacara *panggih* pengantin yang dikaitkan dengan pesta resepsi. Busana yang dikenakan adalah *dodot* atau kampuh lengkap

dengan perhiasan khusus. Selain itu, tata rias *Paes Ageng* juga telah digunakan oleh para penari Keraton Yogyakarta.

2.4.2 Alis Yang Bercorak

Alis mata merupakan salah satu objek untuk dirias pada wajah manusia. Bentuk alis memengaruhi riasan mata secara keseluruhan, sehingga wanita sering merapikan alis dengan cara mencabut, mencukur, atau menggunting untuk mendapat bentuk alis yang ideal.

2.4.3 Menata Rambut (Sanggul Mengkurep)

Sanggul Bokor mengkurep merupakan simbol wanita yang semula belum dewasa dan sudah mempunyai dasar (*golong gilig*) menuju kearah kesempurnaan. Kalau dalam pewayangan digambarkan seperti *Brantasena meguru marang dewa ruci*, maksudnya ilmu yang sudah dicapai menjadi sifat bulat manusia seutuhnya kemudian disimpan baik-baik selama hidup dan penyimpanan tersebut digambarkan di dalam bokor emas/kencana. Sanggul *Bokol Mengkurep* memiliki perpaduan melati dan daun pandan yang diranjang halus berfungsi sebagai pengisi gelung sedangkan bunga melati berfungsi sebagai penutup *gelung*. Gajah *ngoling* sebagai hiasan sangul juga terdiri dari ranjangan daun pandan dan bunga melati.

2.4.4 Menggunakan Prada

Paes prada merupakan riasan melengkung yang berada dikening perempuan. Riasan ini diberi warna hitam dan emas. Bentuk *paes prada* yang besar melambangkan arti kebesaran Tuhan dan yang berbentuk kecil merupakan pengapit. Pengapit ini maksudnya seorang perempuan harus siap menjadi

penyimbang di dalam keluarga.

2.4.5 Menggunakan Perhiasan

Perhiasan dalam tata rias pengantin merupakan unsur penting yang harus diaplikasikan pada pengantin tersebut, selain memperindah tampilan ada perhiasan yang memang dikhususkan untuk dikenakan saat prosesi resepsi pernikahan tergantung dari masing-masing adatnya.

2.5 Kajian Relevan

Penelitian yang telah dilakukan oleh Fitri dan Wahyuningsih (2015) dengan judul “Makna Filosofi dan Fungsi Tata Rias Pernikahan Jawa di Daerah Surakarta” yang mana hasil penelitian ini yaitu makna dari tata rias dan busana pengantin adat Surakarta masih belum mengalami pergeseran yang cukup penting meski ada sentuhan teknologi dalam hal berbusana. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat masih berpegang pada nilai ketradisional dalam menyelenggarakan adat pernikahan Jawa di Surakarta.

Penelitian Silvia Herman (2016) dengan judul “Modifikasi Tata Rias Pengantin dalam Upacara Pernikahan Adat di Kecamatan Kumun Debai Kabupaten Kerinci”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya perubahan yang terjadi pada tata rias wajah, penataan rambut, dan busana pengantin yang tradisional hingga sekarang menjadi busana pengantin modifikasi. Dahulunya tata rias wajah pengantin wanita cukup sederhana dibandingkan sekarang riasan pengantin wanita lebih kompleks dan rumit. Penataan rambut pengantin wanita dahulunya menggunakan cemara dikuncir satu atau dijalin adapun yang terjadi sekarang san-

gat jarang ditemukan pengantin wanita Kumun Debai yang tidak menggunakan jilbab. Busana pengantin pria dan pengantin wanita dari busana pengantin tradisional dan kemudian dimodifikasi mengalami perubahan dari segi bentuk, model, dan warna. Walaupun busana pengantin Kumun Debai mengalami perubahan, namun makna/filosofi yang terkandung di dalamnya selalu dicoba untuk dipertahankan.

Kemudian penelitian oleh Hutami, Budhyani dan Sudirtha (2019) yang berjudul “Tata Rias Pengantin Agung Kabupaten Tabanan” dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa tata rias pengantin Agung Kabupaten Tabanan terdiri dari (1) tata rias wajah untuk pengantin pria yaitu alis-alis, perona mata, perona pipi, eyeliner, perona bibir dan tata rias wajah untuk pengantin wanita yaitu *serinata*, alis-alis, hiasan mata, hidung, perona pipi, hiasan bibir, *gecek* dan *penampel pelengan*. (2) tata rias rambut untuk pengantin pria menggunakan *udeng emas* dan tata rias rambut untuk pengantin wanita yaitu pembuatan *semi*, *petitis* meruncing berbentuk jantung hati, bunga mawar, bunga cempaka kuning, bunga cempaka putih, *bunga sandat*, *bunga emas*, *bancangan*, *bunga kap*, *bunga kompyong*, *puspalembo*, *sanggul gelung tanduk*. (3) tata busana untuk pengantin pria menggunakan *baju kerah berdiri dengan hiasan emas*, *umpal prada*, *wastra prada*, *saput songket* dan tata busana untuk pengantin wanita menggunakan *selendang once jawa*, *selendang ktengsun*, *wastra songket*, *tapih prada*, *sabuk prada*. (4) aksesoris untuk pengantin pria menggunakan *rumbing* dan *keris* dan aksesoris untuk pengantin wanita menggunakan kalung, *subeng*, *gelang naga satru*, *gelang kana*, *sabuk emas*, dan cincin.



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2017:8) metode penelitian kualitatif sering disebut sebagai metode penelitian naturalistik karena penilaiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut juga sebagai etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya bersifat kualitatif. Pendekatan kualitatif, dan maupun pendekatan kuantitatif pada dasarnya dalam langkah-langkahnya bagi peneliti itu sendiri mana yang dipilih, yang terpenting adalah memahami dan tahu landasan filsafat ilmu yang mana untuk metodologi penelitian yang digunakannya; sehingga peneliti menyadari dalam beberapa hal. Pertama sadar filsafati, artinya peneliti sadar menggunakan pendekatan filsafat ilmu yang mana. Kedua sadar teoritik, artinya peneliti sadar teori penelitian atau model mana yang digunakan. Ketiga sadar teknis, artinya peneliti mampu memilih teknik penelitian yang tepat.

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif yaitu mencari gambaran dari fenomena-fenomena penelitian untuk kemudian ditarik kesimpulan. Menurut Bungin (2019:69) pendekatan deskriptif kualitatif dalam penelitian ini merupakan suatu proses pemahaman analitis berdasarkan metodologi yang digunakan untuk menyelidiki suatu situasi tentang fenomena konflik antar kelompok sosial dan pengelolannya. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran yang kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan informan, dan melakukan studi pada situasi sosial yang alami.

Dengan menggunakan penelitian kualitatif ini diharapkan mampu untuk memberi jawaban dari rumusan permasalahan yang telah dirancang sebelumnya. Adapun alasan penggunaan metode kualitatif karena peneliti ingin menggali informasi secara mendalam mengenai bagaimana tata rias pengantin adat Jawa di SP2 Kota Bangun Kabupaten Kampar.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2018:6) lokasi atau tempat penelitian adalah tempat dimana penelitian tersebut akan dilakukan yang mana bisa dikatakan sebagai lembaga tertentu dalam masyarakat. Penelitian ini akan dilaksanakan di SP2 Kota Bangun Kabupaten Kampar. Alasan dipilihnya lokasi penelitian ini sebagaimana dari penentuan judul dalam penelitian ini yaitu membahas mengenai bagaimana tata rias pengantin adat yang ada di Desa SP2 Kota Bangun Kabupaten Kampar. Lokasi tersebut dipilih sehubungan dengan tempat tinggal peneliti sehingga memudahkan peneliti dalam melaksanakan penelitian seperti pengumpulan data melalui hasil wawancara dengan informan penelitian yang akan ditentukan dan sebagainya yang berhubungan dengan proses penelitian ini.

3.2.2 Waktu Penelitian

Menurut Sugiyono (2018:6) pengertian waktu penelitian adalah kapan saat penelitian akan dilakukan sedangkan pengertian lokasi penelitian yaitu tempat dimana sebenarnya penelitian dilakukan dan dimana sebenarnya peneliti menangkap keadaan objek-objek yang sedang diteliti. Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Desember 2020 sampai Februari 2021 atau

telah terkumpulnya data penelitian yang dianggap perlu dan relevan pada penelitian ini sehingga peneliti dapat merancang dan mereduksi data untuk kemudian dianalisis dan diberikan kesimpulan pada penelitian ini. Dikarenakan dengan situasi yang masih terjadinya pandemi *covid-19* serta terbatasnya kegiatan-kegiatan resepsi pernikahan ini, maka penelitian ini akan dilaksanakan apabila terdapat resepsi pernikahan acara yang sedang berlangsung agar memperkuat hasil penelitian ini sebagai bukti dalam bentuk dokumentasi penelitian.

3.3 Subjek Penelitian

Menurut Arikunto (2016:26) mengatakan bahwa subjek penelitian sebagai benda, hal atau orang tempat data untuk variabel penelitian melekat, dan yang di permasalahan. Dalam sebuah penelitian, subjek penelitian mempunyai peran yang sangat strategis karena pada subjek penelitian, itulah data tentang variabel yang penelitian amati. Berdasarkan pemaparan tersebut, yang menjadi subjek penelitian ini adalah dukun pengantin atau *mak nganten* yang bernama Mbah Wiji dan juga perias *make up* pengantin di Desa SP2 Kota Bangun yang bernama Indah. Jadi subjek penelitian berjumlah 2 orang sehingga peneliti akan memperoleh gambaran mengenai tata rias pengantin adat Jawa yang ada di Desa SP2 Kota Bangun tersebut.

3.4 Sumber Data

3.4.1 Data Primer

Menurut Sugiyono (2017:104) bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada

pengumpul data. Data primer yang dimaksud adalah data yang digunakan oleh penulis sebagai data acuan utama yang diperoleh berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap subjek penelitian yang telah ditentukan, adapun penulis menggunakan data primer karena dari data tersebutlah segala sesuatu yang diperlukan karena yang diperoleh dari data primer adalah informasi-informasi yang diberikan langsung melalui hasil wawancara kepada subjek penelitian yang telah ditentukan.

Data primer yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu data yang berhubungan dengan wawancara kepada perias pengantin yang ditetapkan menjadi informan penelitian ini yang dapat diperoleh hasil-hasil wawancara yang berhubungan dengan tata rias adat pengantin. Peneliti akan mewawancarai dukun pengantin atau *mak nganten* dan juga perias *make up* pengantin di Desa SP2 Kota Bangun yang berjumlah 2 orang sehingga peneliti akan memperoleh gambaran mengenai tata rias pengantin adat Jawa yang ada di Desa SP2 Kota Bangun tersebut.

3.4.2 Data Sekunder

Sedangkan sumber sekunder menurut Sugiyono (2017:104) sumber sekunder adalah merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Data sekunder yang digunakan penulis adalah data-data pendukung yang berhubungan dengan topik yang akan dibahas, yaitu mengenai data-data yang berhubungan dengan dokumentasi kegiatan upacara perkawinan SP2 Kota Bangun Kabupaten Kampar yang menggunakan adat Jawa.

Lebih lanjut, peneliti akan mendokumentasikan kegiatan resepsi pernikahan pengantin adat Jawa di Desa SP2 Kota Bangun Kecamatan Kampar untuk mengetahui secara terperinci mengenai tata rias adat yang digunakan ketika acara resepsi tersebut. Peneliti juga melakukan dokumentasi wawancara terhadap dukun pengantin dan perias *make up* untuk membuktikan adanya penelitian ini dilaksanakan.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

3.5.1 Observasi

Menurut Moleong (2014:174) observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilaksanakan dengan mengadakan pengamatan langsung ke lapangan untuk memperoleh data subjektif yang berkaitan dengan persoalan yang dibahas. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi non-partisipan. Menurut Sugiyono (2017:310) observasi non-partisipan ialah peneliti mengumpulkan data yang dibutuhkannya tanpa menjadi bagian dari situasi yang terjadi.

Adapun alasan peneliti menggunakan observasi non-partisipan disini yaitu peneliti tidak terlibat langsung dengan proses yang ada di lapangan melainkan peneliti hanya berusaha untuk mengamati mengenai bagaimana tata rias adat pada pengantin adat Jawa di Desa SP2 Kota Bangun tersebut. Proses observasi yang dilakukan peneliti adalah mengumpulkan data melalui hasil wawancara langsung kepada responden penelitian namun tidak terlibat dalam proses kegiatan tersebut.

Berhubungan dengan situasi pandemik covid-19 sehingga terbatasnya acara resepsi pernikahan yang digelar di Desa SP2 Kota Bangun ini maka dari

itu peneliti tidak terlibat dalam kegiatan tersebut sehingga peneliti akan berupaya untuk mengumpulkan data berdasarkan dokumenter dari dukun pengantin dan tata rias pengantin tersebut. Namun, apabila terdapat kegiatan resepsi sesuai dengan jadwal penelitian ini maka peneliti akan mengambil langsung melalui observasi secara langsung dalam kegiatan resepsi pernikahan tersebut.

3.5.2 Wawancara

Menurut Moleong (2014:186) wawancara adalah teknik yang melakukan percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan alat pendukung wawancara berupa rekaman suara dan catatan wawancara dengan tujuan agar hasil jawaban dari informan dapat disimpan dengan jelas dan rinci.

Adapun proses pelaksanaan wawancara yaitu meminta ketersediaan waktu untuk subjek penelitian dalam menjawab pertanyaan yang telah disediakan. Kemudian mencatat poin-poin penting yang diucapkan oleh responden tersebut dan didukung dengan rekaman suara agar lebih mudah dalam melakukan pengulangan ucapan dari responden tersebut kemudian menyalin hasil wawancara tersebut dan diolah menjadi hasil penelitian.

Adapun yang akan diwawancarai pada penelitian ini yaitu 1 orang dukun pengantin atau *mak nganten* yang bernama Mbah Wiji dan 1 orang tata rias *make up* Desa SP2 Kota Bangun yang bernama Indah. Adapun penggunaan kedua orang informan tersebut dirasa cukup dalam memberikan

gambaran atau deskripsi mengenai tata rias pengantin adat Jawa di Desa SP2 Kota Bangun tersebut.

3.5.3 Dokumentasi

Menurut Moleong (2014:219) dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data yang diperlukan untuk melengkapi data-data penelitian. Dalam penelitian ini dokumentasi pribadi peneliti dan berasal dari hasil wawancara dari informan dan juga data-data yang berhubungan dengan topik penelitian.

Adapun kegiatan peneliti semasa dokumentasi ini yaitu melakukan dokumentasi terhadap kegiatan yang ada di lapangan yaitu mengenai prosesi tata rias yang dilakukan perias terhadap pengantin adat Jawa dan juga mengenai resepsi acara pernikahan yang menggunakan adat pengantin Jawa tersebut.

3.6 Teknik Analisis Data

Dalam proses analisis data yang akan dilakukan yaitu menggunakan model interaktif, inti yang dapat diambil dari analisis interaktif menurut Miles dan Huberman (dalam Bungin, 2019:69)

1. Reduksi data

Diartikan sebagai proses pemelihan atau seleksi, pemuatan perhatian pada penyederhanaan dan transportasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian, Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data.

2. Penyajian Data

Adalah sekumpulan informasi yang terusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan, Dengan penyajian data, peneliti dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan pemahaman tentang penyajian data.

3. Menarik Kesimpulan

Kesimpulan yang diambil akan ditangani secara longgar dan tetap terbuka sebagai kesimpulan yang semula belum jelas kemudian akan meningkat menjadi lebih rinci, mengakar dan kokoh. Kesimpulan ini juga di verifikasi selama penelitian berlangsung dengan maksud untuk menguji kebenarannya, kekokohnya dan kecocokanya yang merupakan validitasnya.

3.7 Teknik Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian bertujuan agar hasil dari suatu penelitian dapat dipertanggungjawabkan dari segala segi. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang relevan dalam penelitian yaitu:

1. Peningkatan Ketekunan

Berarti melakukan pengamatan secara lebih cerman dan fokus dan berkesinambungan terhadap responden penelitian. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. (Sugiyono, 2017:214).

2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Teknik triangulasi yang paling banyak

digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lain. Kaitannya dengan penelitian ini, diperuntukkan adanya keabsahan data dari hasil pengamatan (observasi) dengan hasil wawancara dan isi suatu dokumennya saling berkaitan sehingga dengan langkah tersebut penyusunan data yang kita lakukan dapat diupayakan untuk mendapatkan data yang dapat dipergunakan.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Temuan Umum Penelitian

4.1.1 Profil Desa SP2 Kota Bangun Kabupaten Kampar

Desa SP2 Kota Bangun adalah nama suatu wilayah di Kecamatan Tapung Hilir Kabupaten Kampar yang menurut beberapa tokoh masyarakat Desa SP2 Kota Bangun dikenal karena berada di wilayah Tapung Hilir. Sehingga untuk mempermudah masyarakat dalam mengenal desanya, maka diberi nama SP2 Kota Bangun dengan harapan semoga penduduk Desa SP2 Kota Bangun selalu aman dan lestari serta terbebas dari gangguan apapun.

Desa SP2 Kota Bangun juga disebut dengan SP 8 Buana. SP merupakan singkatan dari satuan pemukiman. Sedangkan buana itu sendiri terdiri dari SP 1 Buana, SP 2 Buana, SP 3 Buana, SP 4 Buana, SP 5 Buana, SP 6 Buana, SP 7 Buana, dan SP 8 Buana yang merupakan pemersatu SP. Desa SP2 Kota Bangun mulai terbentuk pada tahun 1997 melalui program pemerintah transmigrasi sosial dari berbagai daerah yang pada saat itu berjumlah 396 KK (Kepala Keluarga) dengan kepala desa pertama yang menjabat yaitu bapak Drs. Srijono. Beliau menjabat sebagai Kepala Desa selama 2 periode jabatan. Perkembangan desa pada masa beliau menjabat yaitu mulai dibangunnya gedung TK (Taman kanak-kanak) yang pada saat itu memiliki tenaga pengajar berjumlah 2 orang.

Kemudian sebuah Sekolah Dasar (SD) yang pada saat itu masih swasta, sebuah gedung Balai Desa yang berfungsi sebagai pertemuan para masyarakat untuk melakukan musyawarah dan sekaligus sebagai tempat posyandu, sebuah kantor desa, dan sebuah KUD (Koperasi Unit Desa) yang dibangun seadanya.

Periode kedua beliau menjabat, SD yang dulunya swasta mulai menjadi Negeri dengan nama SD Negeri 016 Buana. Kemudian dibangunnya gedung MDA (Madrasah Diniyah Awaliyyah) yang pada saat itu mulai diberlakukan pada tahun 2001.

Kepala Desa kedua yang menjabat yaitu bapak Tri Agus Harianta. Pada saat beliau menjabat, desa mulai berkembang dan mulailah PLN masuk ke Desa SP2 Kota Bangun. Dibangunnya sarana ibadah seperti Masjid di jalan poros desa yang terletak berseberangan dengan KUD dan di jalan poros. Pada periode bapak Agus juga jalanan sudah sebagian dibangun aspal sehingga memudahkan para warga untuk bepergian. Namun sayangnya tidak semua teraspal karena anggaran yang kurang mencukupi.

Kepala Desa yang ketiga yaitu bapak Ponimin, yang sekarang sedang menjabat. Beliau meneruskan pembangunan jalan aspal yang dulu sempat tertunda penyelesaiannya. Dalam pimpinan beliau, perkembangan terjadi pada bidang kesehatan. Dalam urusan kesehatan, desa sudah memiliki sebuah mobil ambulance dan beberapa gedung yang direnovasi seperti gedung KUD, Kantor Kepala Desa, dan Gedung PNPM Mandiri. Serta gedung posyandu yang sebelumnya digunakan juga sebagai Balai Desa, kini sudah terpisah dengan Balai Desa.

Sehubungan dengan program pemerintah tentang integrasi pola pembangunan desa, maka dengan segala daya dan upaya yang ada Kepala Desa telah menggerakkan segala komponen yang ada di desa untuk merumuskan program pembangunan jangka menengah Desa SP2 Kota Bangun. Luas wilayah Desa SP2 Kota Bangun adalah 1346 Ha. Dimana 99% wilayah berupa daratan yang dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai sektor pertanian kelapa sawit. Desa ini juga

dibagi menjadi 8 jalur. Desa SP2 Kota Bangun terletak di wilayah kecamatan Tapung Hilir Kabupaten Kampar, yang berbatasan dengan:

- e) Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Tapung Makmur / SP 7 Buana kecamatan Tapung Hilir.
- f) Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Kota Bangun / SP 2 Umum Kecamatan Tapung Hilir.
- g) Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Kota Aman dan Desa Sekijang Kecamatan Tapung Hilir.
- h) Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Tanah Tinggi/ SP 4 Buana Kecamatan Tapung Hilir.

4.1.2 Visi dan Misi

Seperti halnya desa yang lain, Desa SP2 Kota Bangun juga memiliki visi dan misi. Visi dan misi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Visi

Visi adalah suatu gambaran yang menantang tentang keadaan masa depan yang diinginkan dengan melihat potensi dan kebutuhan desa. Penyusunan visi desa SP2 Kota Bangun ini dilakukan dengan pendekatan partisipatif, melibatkan pihak-pihak yang berkepentingan di Desa SP2 Kota Bangun seperti pemerintah desa, BPD, tokoh masyarakat, tokoh agama, lembaga masyarakat desa dan masyarakat desa pada umumnya. Dengan mempertimbangkan kondisi internal dan eksternal di desa sebagai satuan kerja wilayah pembangunan di kecamatan, maka visi Desa SP2 Kota Bangun adalah:

**“Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Yang Bermartabat
Dan Religius Dengan Mengembangkan Potensi Sumber daya”**

2. Misi

Selain penyusunan visi juga telah ditetapkan misi-misi yang memuat sesuatu pernyataan yang harus dilaksanakan oleh desa agar tercapainya visi desa tersebut. Visi berada di atas misi. Pernyataan visi kemudian dijabarkan ke dalam misi agar dapat dioperasionalkan/ dikerjakan. Adapun misi Desa SP2 Kota Bangun adalah:

- a. Mengembangkan dan meningkatkan hasil pertanian masyarakat
- b. Pemmbuatan sarana jalan usaha tani dan peningkatan jalan lingkungan
- c. Peningkatan sarana dan prasarana desa
- d. Perbaikan dan peningkatan layanan sarana kesehatan dan umum
- e. Meningkatkan keterampilan dan kualitas SDM masyarakat
- f. Pengadaan permodalan untuk usaha kecil
- g. Peningkatan kapasitas Aparat desa dan BPD
- h. Peningkatan sarana dan prasarana kerja aparat desa dan BPD.

4.1.3 Keadaan Sosial

Penduduk Desa SP2 Kota Bangun berasal dari berbagai daerah yang berbeda-beda. Mayoritas penduduk Desa SP2 Kota Bangun berasal dari suku Jawa baik Jawa Asli maupun Jawa campuran Medan. Sebagian berasal dari suku Minang, Sunda, Batak. Dalam tradisi-tradisi musyawarah untuk mufakat, gotong royong dan kearifan lokal yang lain sudah dilakukan oleh masyarakat Desa SP2 Kota Bangun agar tercipta kerukunan antar suku dan menghindarkan dari ben-

turan-benturan antar kelompok masyarakat. Tidak adanya pembeda dalam kelompok masyarakat di Desa SP2 Kota Bangun, ini terbukti ketika pemilihan kepala desa siapa saja bisa maju mencalonkan diri baik dari suku manapun. Dan tidak adanya diskriminasi atau pemisahan antar suku-suku di desa SP2 Kota Bangun ini.

Desa Tapung mempunyai jumlah penduduk 1362 jiwa, yang terdiri dari laki-laki berjumlah 720 jiwa, dan perempuan berjumlah 642 jiwa. Adat istiadat yang berlaku di Desa SP2 Kota Bangun bermacam-macam. Ada adat Jawa sebagian besar, kemudian sebagian kecil adat Batak, Melayu ataupun Minang. Seperti acara pernikahan, adat yang digunakan oleh masyarakat yang bersuku Jawa maka menggunakan adat Jawa. Dan adat Minang ataupun Batak digunakan oleh adat Batak. Namun, lebih banyak adat Jawa yang digunakan saat pernikahan karena memang mayoritas suku yang terdapat di Desa SP2 Kota Bangun merupakan suku Jawa. Namun, dalam pernikahan itu sendiri dilaksanakan juga prosesi tepung tawar oleh keluarga mempelai itu sendiri.

4.2 Temuan Khusus Penelitian

4.2.1 Tata Rias Pengantin Adat Jawa di Desa SP2 Kota Bangun Kabupaten Kampar

Pada penelitian ini akan dijabarkan mengenai tata rias pengantin adat Jawa di Desa SP2 Kota Bangun Kabupaten Kampar. Peneliti telah melakukan wawancara terhadap subjek yang telah ditentukan yaitu terhadap 1 orang *mak nganten* yang bernama Mbah Wiji dan 1 orang tata rias *make up* yang bernama Indah. Adapun tujuan menggunakan 2 subjek yang berbeda dikarenakan peneliti ingin mengetahui seperti apa perkembangan tata rias zaman dahulu dengan masa

sekarang sehingga peneliti dapat menyimpulkan seperti apa tata rias pengantin adat Jawa di Desa SP2 Kota Bangun Kabupaten Kampar tersebut.

Peneliti menggunakan teori tata rias pengantin yang dijelaskan oleh Agani (2010:6) yang mengatakan bahwa tata rias bagi seorang pengantin mencakup apa saja yang termasuk diantaranya yaitu tata rias wajah, tata rias rambut dan perhiasan. Pada sub bab ini akan dijabarkan secara detail mengenai tata rias pengantin adat Jawa di Desa SP2 Kota Bangun ini berdasarkan ketiga aspek tersebut, sebagai berikut.

4.2.1.1 Tata Rias Wajah Pengantin di Desa SP2 Kota Bangun

Menurut Agani (2010:6) tata rias wajah pada pengantin berhubungan dengan tidak adanya suatu pola tertentu yang dapat digunakan untuk merias wajah, maka tindakan yang utama ialah, menonjolkan bagian wajah yang bagus dan menyembunyikan bagian-bagian yang kurang indah dengan keterampilan pengolesan kosmetik, oleh karena itu penata rias harus memahami serta menguasai teori dan praktek tentang apa yang akan dilakukannya sesuai dengan adat dan budayanya.

1. Menggunakan *Paes Ageng*

Paes adalah tata rias wajah dan dahi khusus untuk pengantin wanita. Rias pengantin secara lengkap meliputi tata rias wajah, tata rias dahi, dan tata rias rambut. Tata rias wajah pada dasarnya adalah riasan atau *make up* wajah. Riasan ini bisa menggunakan bahan-bahan tradisional yang diramu sendiri atau kosmetika yang sudah banyak tersedia di pasaran. Riasan pada mata diberi celah-celah yang disebut jahitan mata, agar mata tampak indah

dan memberi kesan redup. Untuk menambah kecantikan, alis dibuat bercabang sehingga bentuknya mirip tanduk rusa (Menjangan Ranggah).

Berdasarkan hasil observasi peneliti dengan Mbah Wiji sebagai narasumber mengatakan bahwa tata rias wajah pengantin Jawa rata-rata menggunakan *paes* untuk riasan wajahnya. *Paes* yang digunakan khusus untuk pengantin perempuan dengan riasannya tampak pada bentuk alis, hiasan pada dahinya dan menggunakan sanggul.

Hasil wawancara dengan Mbah Wiji di Desa SP2 Kota Bangun mengatakan:

“*Paes* itu wajib digunakan bagi keturunan gadis Jawa yang akan melangsungkan resepsi pernikahan, salah satu *paes* yang digunakan disini atau di Jawa sana sama aja namanya yang saya tahu yaitu *Paes Ageng*. Jadi ketika resepsi itu pengantin perempuannya mengenakan corak *Paes Ageng* yang mana riasannya tampak pada bentuk alis, hiasan pada dahinya, sama menggunakan sanggul dengan riasannya.” (Wawancara kepada Mbah Wiji 26 Mei 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Mbah Wiji dapat diketahui bahwa salah satu rias pengantin adat Jawa kebanyakan di Desa SP2 Kota Bangun ini menggunakan *paes* sebagai corak rias wajahnya, salah satu *paes* yang digunakan yaitu disebut dengan *Paes Ageng*. Menurut Yosodipuro (1996) corak *Paes Ageng* adalah merupakan tata rias pengantin yang memiliki kedudukan yang tertinggi atau agung. Tata rias tersebut semula hanya dikenakan oleh putra-putri Sri Sultan pada upacara adat pernikahan yang agung dalam keraton Yogyakarta, misalnya dikenakan pada saat upacara *panggih* pengantin yang dikaitkan dengan pesta resepsi. Busana yang dikenakan adalah *dodot* atau kampuh lengkap dengan perhiasan khusus. Selain itu, tata rias *Paes Ageng* juga telah digunakan oleh para penari keraton Yogyakarta.

Kemudian, peneliti juga mempertanyakan mengenai seperti apa lebih jelasnya ciri khas pada *Paes Ageng* tersebut, dengan jawaban sebagai berikut:

“Tata rias corak *Paes Ageng* memiliki ciri khas pada bentuk alis menjangkan ranggah, jahitan mata, hiasan pada dahi dan menggunakan busana kebesaran yakni *kampung dodot*. Sedangkan pakem *Paes Ageng* adalah calon pengantin harus dikerik, dibuat cengkorongan yang kemudian diisi *pidih*, *prada* pada hiasan harus dipasang satu persatu, menggunakan sanggul *bokor mengkurep*, alis *menjangkan ranggah* dan menggunakan busana kebesaran yakni *kampung/ dodot*.” (Wawancara kepada Mbah Wiji 26 Mei 2021).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dalam pengakuan Mbah Wiji mengatakan bahwa corak *Paes Ageng* itu berhubungan dengan corak pada alisnya, kemudian menggunakan hiasan dahi dan menggunakan pakaian kebesarannya, untuk lebih jelasnya maksud dari Mbah Wiji dapat dilihat pada gambar berikut:



*Paes
Ageng*

Gambar 4.1 : Corak *Paes Ageng*
(Dokumentasi peneliti 2021)

Ekspresi wajah pada corak ini digambarkan sebagai *wanda luruh* berarti raut wajah yang tenang. Ekspresi pada *wanda luruh* pada rias pengantin merupakan simbol atas bentuk *paes ageng* yang melengkung ke bawah. Hal

ini bermakna wanita harus memiliki sifat lembut dan menunduk atau *tumungkul* (Jawa), karena sifat kelembutannya terpancar menjadi jiwa seorang wanita yang berbudi luhur (*wanita kang utomo*). Makna *Paes* upaya untuk mempercantik diri agar dapat membuang jauh-jauh perbuatan buruk dan menjadi orang sholeh dan dewasa.

Namun, seiring perkembangan zaman *Paes Ageng* semakin mendapatkan kebaruan dalam segi riasannya, sebagaimana yang diungkapkan oleh Indah selaku penata *make up* khusus Jawa di Desa SP2 Kota Bangun mengatakan sebagai berikut:

“Riasan menjadi suatu kebanggaan dalam adat Jawa yang tidak diperkenankan untuk memakai *eyeshadow* dan *blush on*, hal ini bertujuan untuk menjaga keaslian wajah pengantin Putri. Atas upaya empu perias pengantin maka tata rias *Paes Ageng* telah menyesuaikan dengan perkembangan zaman yaitu diperbolehkannya menggunakan *eyeshadow* dan *blush on*, sehingga rias pengantin putri lebih cerah dan bersinar. Hal ini didukung oleh pabrik kosmetik yang mulai beredar dipasaran.” (Wawancara kepada Indah 27 Mei 2021).

Berdasarkan pengakuan Indah selaku penata *make up* adat Jawa di Desa SP2 Kota Bangun mengatakan bahwa seiring berkembangnya zaman dimana tata rias pengantin Jawa dapat mengalami kebaruan dari segi rias wajahnya, seperti yang terlampir pada gambar di bawah ini:



Gambar 4.2 : Rias Wajah Pengantin Jawa Terbaru
(Dokumentasi peneliti 2021)

Berdasarkan gambar di atas, sebagaimana yang dijelaskan oleh Indah selaku penata rias *make up* pengantin Jawa mengatakan bahwa terdapat penambahan-penambahan seperti pemasangan *eyeshadow* dan penambahan warna merah seperti menambahkan *blush on*, hal tersebut menandakan bahwa seiring berkembangnya zaman rias-rias pengantin semakin berinovasi demi mencocokkan pada zamannya.

Selanjutnya, peneliti menanyakan maksud makna dan simbol dalam *pajes* yang digunakan. Berdasarkan observasi lapangan yang peneliti temukan dapat dijelaskan bahwa dalam makna dan simbol menggunakan istilah-istilah atau pengucapan seperti *penunggul* yang mempunyai arti unggul atau utama.

Hasil wawancara dengan Mbah Wiji dan Indah di Desa SP2 Kota Bangun mengatakan:

“Banyak istilah-istilah dalam adat Jawa yang memiliki makna dan simbol tertentu pada pengucapan dan pelafalannya, misalnya *penunggul*, artinya itu diambil dari kata *unggul* yang berarti utama, utama disini merupakan suatu simbol yang melambangkan kekuatan

yang besar di dalam dunia ini yaitu Allah SWT.” (Wawancara kepada Mbah Wiji 26 Mei 2021).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa simbol adalah sesuatu yang mempunyai arti berdasarkan ketentuan bersama dalam suatu masyarakat. Simbol dan fungsi setiap unsur pokok tata rias pengantin mempunyai makna untuk mengatur tingkah pelaku budaya ketika hidup dilingkungan bermasyarakat. Memahami arti simbolis unsur tata rias pengantin bukan saja memperdalam ilmu pengetahuan mengenai tata rias pengantin, tetapi juga melestarikan budaya dan norma yang telah diwariskan oleh para leluhur, karena kebudayaan daerah merupakan bagian dari kebudayaan yang seharusnya dilestarikan. Sehubungan dengan hal itu, melihat pentingnya arti simbolis yang terkandung disetiap unsur-unsur tata rias, sehingga perlu dilestarikan agar generasi penerus bangsa masih tetap mempelajari makna simbolis tersebut. Adapun unsur-unsur rias *Paes Ageng* sebagai berikut:

a. *Penunggul*

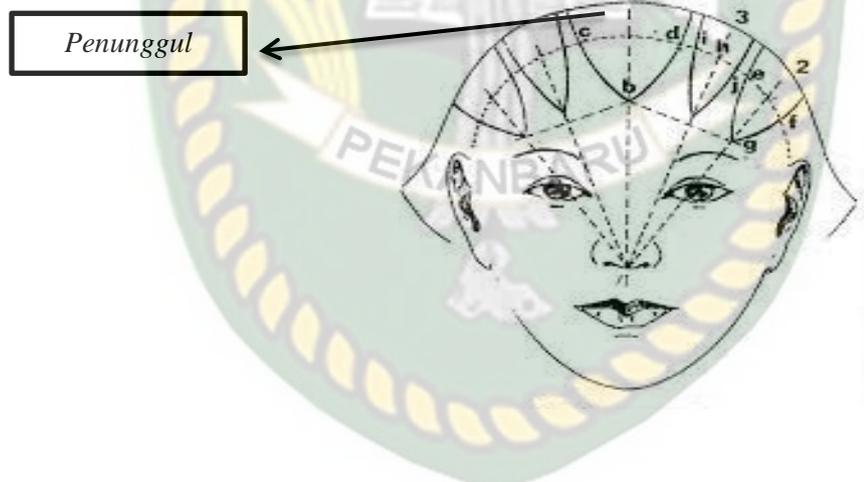
Dalam Keraton *Penunggul/pinunjul* mengandung sesuatu yang paling tinggi, paling besar dan paling baik. Makna ini mengandung harapan dan agar *kendun* mempelai dapat menjadi manusia yang sempurna dan ditinggikan derajatnya. Pucuk *menunggul* berbentuk daun sirih yang artinya merupakan simbol gunung (*meru*) melambangkan “*Trimurti*” yaitu dewa Siwa, Brahmana, dan Wisnu yang berarti tiga kekuatan *manunggal*.

Berdasarkan hasil observasi penulis pada 26 Mei 2021 dengan Mbah Wiji dan Indah selaku penata rias pengantin adat Jawa di Desa SP2 Kota Bangun menjelaskan bahwa dalam masyarakat Desa SP2

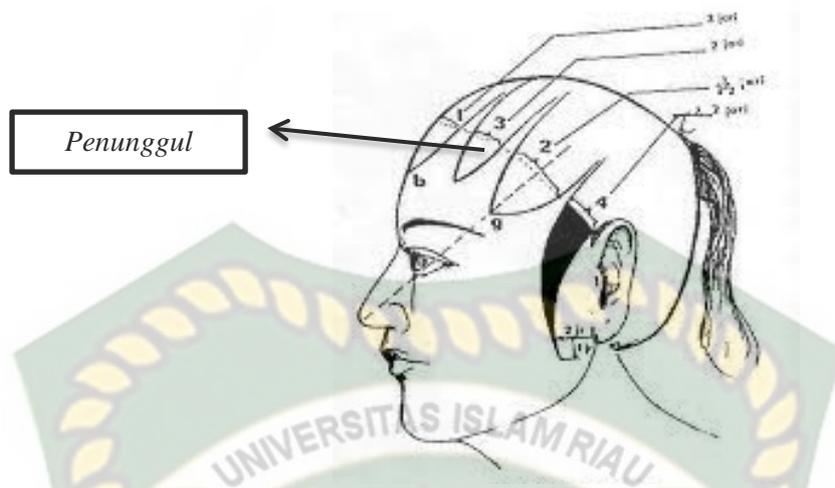
Kota Bangun ini *penunggul* berasal dari kata *unggul* yang mempunyai arti paling utama, adalah kekuatan yang besar di dalam dunia ini yakni Tuhan Yang Maha Esa.

Hasil wawancara dengan Mbah Wiji dan Indah mengatakan:

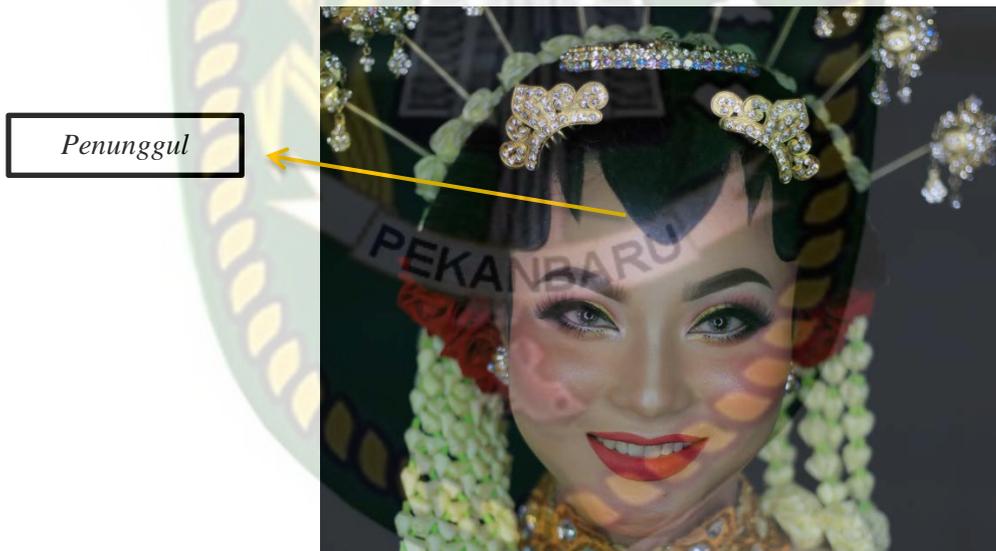
“Dalam tata rias pengantin adat Jawa ini ada unsur-unsur yang terdapat *Paes Ageng*, tentunya unsur-unsur ini sangat penting untuk diaplikasikan. Namanya yaitu *penunggul*, *pengampit*, *penitis* dan *godeg*. Semua unsur ini tentunya memiliki arti dan makna tersendiri. dan juga membuatnya menggunakan teknik-teknik yang tentunya harus dimiliki oleh seorang penata rias agar mendapatkan hasil yang maksimal. Dalam Desa SP2 Kota Bangun *penunggul* ini mempunyai arti hal yang paling pertama dan utama, ia memberikan kekuatan yang besar pada pengantin dalam kehidupan di dunia ini. *Penunggul* ini terletak di bagian tengah dahi dan berbentuk sirih” (Wawancara 26 Mei 2021).



Gambar 4.3 : Gambar *Penunggul* (tampak depan)
(Dokumentasi peneliti 2021)



Gambar 4.4 : Gambar *Penunggul* (tampak samping)
(Dokumentasi peneliti 2021)



Gambar 4.5 : Gambar *Penunggul* Dalam Pengantin Adat Jawa
(Dokumentasi peneliti 2021)

b. *Pengampit*

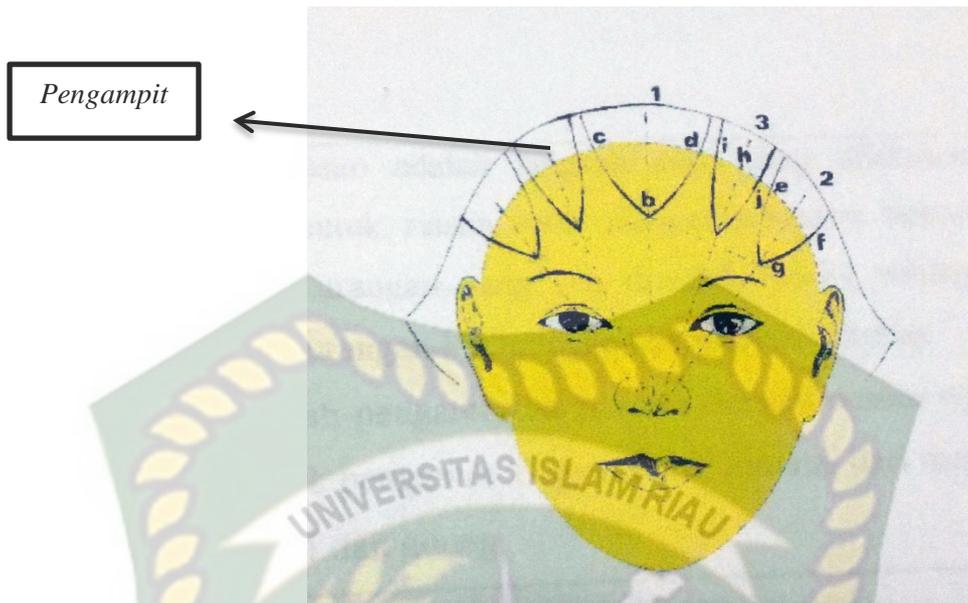
Dalam Keraton simbol atas keseimbangan kehidupan bermakna sebagai pendamping kanan dan kiri. Pendamping kanan berfungsi sebagai *pemomong* yang setia sedangkan pendamping kiri akan selalu mempengaruhi bersifat buruk.

Berdasarkan hasil observasi penulis pada 26 Mei 2021 dengan Mbah Wiji dan Indah selaku penata rias pengantin adat Jawa di Desa SP2 Kota Bangun menjelaskan bahwa *pengampit* adalah garis yang ada di samping *penunggul* yang seimbang antara kanan dan kiri. *Pengampit* sebelah kanan berfungsi sebagai *pemomong* (penasehat) yang setia dan selalu mengingatkan melalui suara hati agar tetap kuat dan teguh iman. Sedangkan *pengampit* kiri mempunyai makna yakni akan selalu mempengaruhi bersifat buruk.

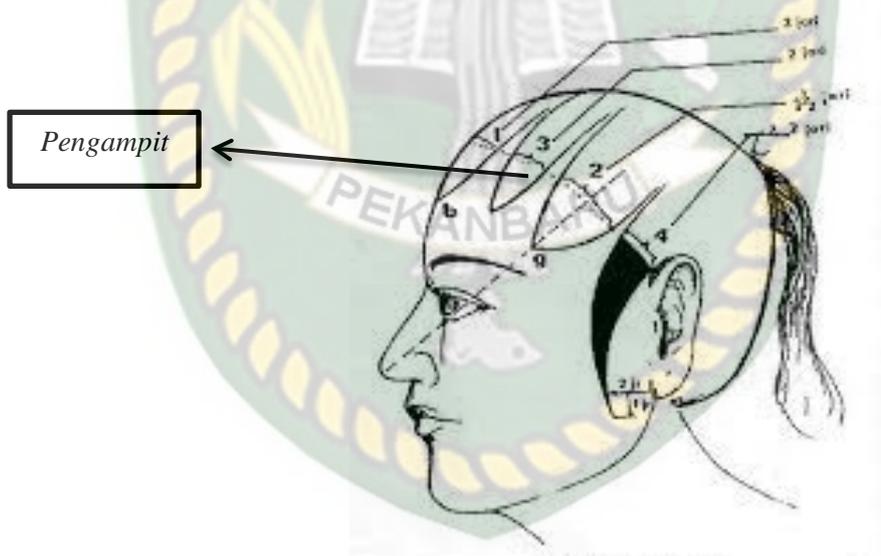
Hasil wawancara dengan Mbah Wiji dan Indah mengatakan:

“*Pengampit* ini berada di samping *penunggul*, dia penyeimbang untuk *penunggul*. *Pengampit* ini ada yang kanan dan ada yang kiri, tentunya ada makna tersendiri antara kedua *pengampit* ini. Sebelah kanan berfungsi sebagai *pemomong* yang setia dan selalu mengingatkan melalui suara hati tetap kuat dan teguh iman, sedangkan *Pengampit* berfungsi sebagai penyelaras sesuatu yang mempengaruhi sifat buruk” (Wawancara 26 Mei 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Mbah Wiji dan Indah dapat dijelaskan bahwa *pengampit* merupakan penyeimbang diantara *penunggul*. Dalam kehidupan ini untuk menjadi manusia sempurna dalam kehidupan yang diperlukan hakiki, jangan sampai sifat buruk mendominasi kehidupan tanpa *pemomong* (penasehat) yang mengingatkan selalu berbuat baik. Dalam masyarakat Desa SP2 Kota Bangun simbol keseimbangan dunia dalam kepercayaan masyarakat Jawa mengenal adanya “*kakang kawah Adik ari-ari*” yakni sebagai penjaga diri.



Gambar 4.6 : Gambar *Pengampit* (tampak depan)
(Dokumentasi peneliti 2021)



Gambar 4.7 : Gambar *Pengampit* (tampak samping)
(Dokumentasi peneliti 2021)



Gambar 4.8 : Gambar *Pengampit* Dalam Pengantin Adat Jawa (Dokumentasi peneliti 2021)

c. *Penitis*

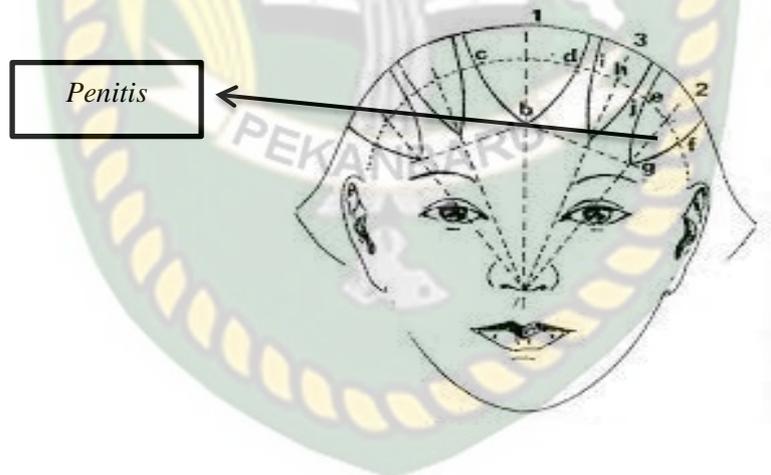
Penitis adalah penitis adalah nama dari lekukan yang berada di sebelah pengampit. Memiliki ukuran yang lebih kecil dan tidak runcing. *Penitis* memiliki makna bahwa semua hal harus punya tujuan dan dilakukan secara efektif. Termasuk juga dalam membuat anggaran rumah tangga, agar rumah tangga berjalan lancar.

Berdasarkan hasil observasi penulis pada 26 Mei 2021 dengan Mbah Wiji dan Indah selaku penata rias pengantin adat Jawa di Desa SP2 Kota Bangun menjelaskan bahwa *penitis* berbentuk seperti daun sirih namun lebih kecil dari penunggul yang menggambarkan gunung Meru yang merupakan simbol kearifan hidup ini memiliki makna agar harapan kedua mempelai pengantin diapit mencapai tujuan yang tepat.

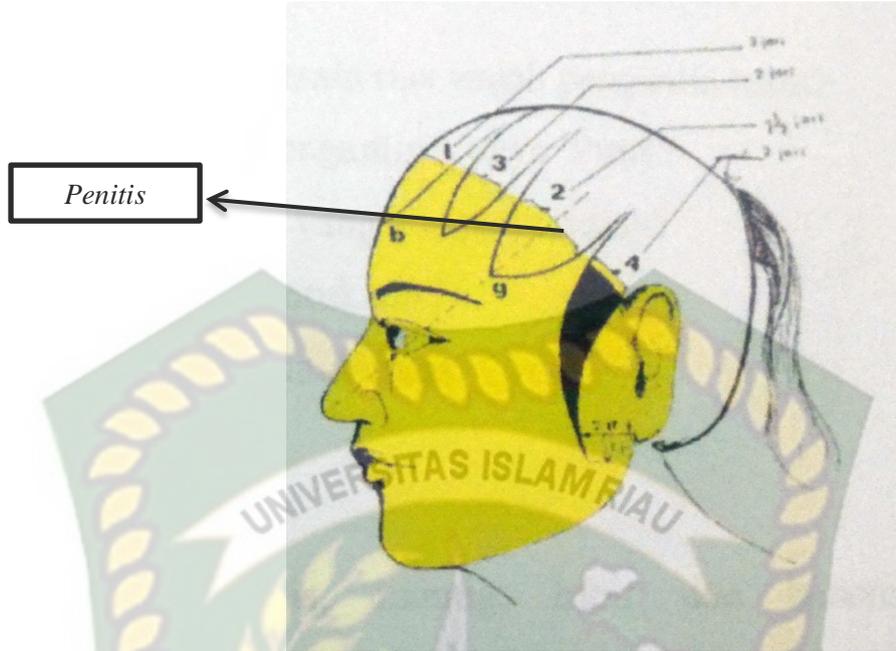
Hasil wawancara dengan Mbah Wiji dan Indah mengatakan:

“Kan di samping *penunggul* ada *pengampit*. Nah, di samping *pengampit* ada *penitis*. *Penitis* ini berbentuk seperti *penunggul* tapi lebih kecil. Bentuknya seperti daun sirih juga, dan mirip dengan gunung Meru. *penitis* mempunyai arti sebagai simbol kearifan hidup yang mana harapan utamanya adalah agar kedua mempelai pengantin bisa mencapai tujuan dalam hidup yang tepat” (Wawancara 26 Mei 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Mbah Wiji dan Indah dapat dijelaskan bahwa *penitis* adalah lekukan yang berwarna hitam yang berada di sebelah *pengapit*. Memiliki ukuran yang lebih kecil dan tidak runcing serta terdapat di sebelah kiri dan kanan dahi. Dalam masyarakat di desa SP2 Kota Bangun *penitis* mempunyai makna Simbol pikiran yang titis dan cermat dalam menjalani kehidupan sehingga *penitis* ini terletak di dahi.



Gambar 4.9 : Gambar *Penitis* (tampak depan)
(Dokumentasi peneliti 2021)



Gambar 4.10 : Gambar *Penitis* (tampak samping)
(Dokumentasi peneliti 2021)



Gambar 4.11 : Gambar *Penitis* Dalam Pengantin Adat Jawa
(Dokumentasi peneliti 2021)

d. *Godeg*

Godeg disebut juga dengan asal usul manusia, dari mana ia berasal dan kemana akan kembali. Simbol dari ujung pisau melengkung ke bawah menunjukkan asal dan muara kembalinya manusia, juga bermakna bahwa manusia diharapkan dapat kembali keasalnya dengan sempurna dengan syarat harus membelakangi hal-hal duniawi.

Berdasarkan hasil observasi penulis pada 26 Mei 2021 dengan Mbah Wiji dan Indah selaku penata rias pengantin adat Jawa di Desa SP2 Kota Bangun menjelaskan bahwa *godeg* adalah lekukan yang berada di samping penitis berfungsi untuk memperindah cambang. *Godeg* mempunyai makna agar kedua mempelai selalu introspeksi diri, dan dalam melaksanakan segala sesuatu tidak gegabah dan terburu-buru.

Hasil wawancara dengan Mbah Wiji dan Indah mengatakan:

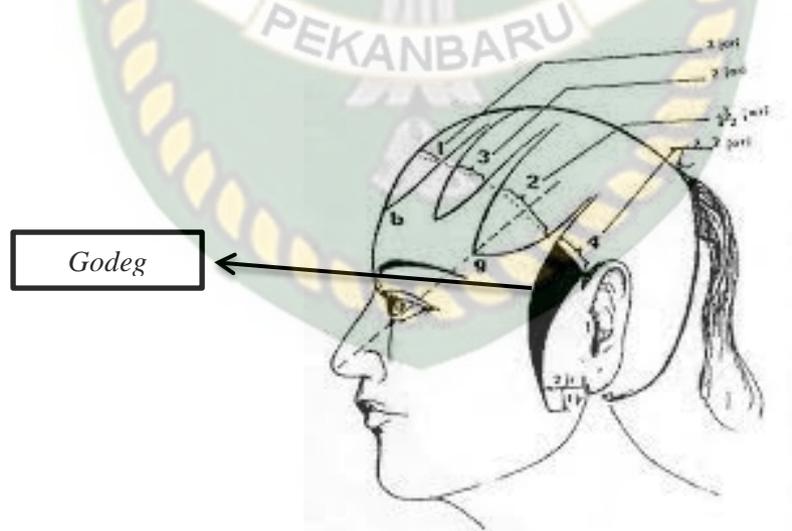
“Unsur dalam *Paes Ageng* yang satu ini adalah *godeg*, yang berada di samping penitis. *Godeg* ini berbentuk lekukan seperti pisau yang melengkung ke bawah yang garisnya ditarik dari samping telinga hingga kerahang. *Godeg* memiliki makna sebagai simbol yang mana kedua mempelai harus selalu introspeksi diri dalam kehidupan di dunia ini. Dan juga dalam kehidupan sehari-hari jika melakukan sesuatu tidak boleh terburu-buru” (Wawancara 26 Mei 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Mbah Wiji dan Indah dapat dijelaskan bahwa *godeg* adalah lekukan yang berbentuk pisau melengkung yang berada di samping penitis. *Godeg* memiliki makna yakni sebuah pesan yang diperuntukkan untuk kedua mempelai dimana jika melakukan sesuatu hal harus difikirkan matang-matang tanpa mengambil keputusan dengan terburu-buru yang bisa membuat penyesalan diakhir nanti. Pesan

lain adalah selalu mengintropeksi diri dan tidak mengedepankan egois masing-masing. Mbah Wiji menambahkan dalam masyarakat di desa SP2 Kota Bangun *godeg* disebut juga sebagai simbol bagaimana seseorang harus tau diri bahwa seseorang itu akan kembali ke asalnya.



Gambar 4.12 : Gambar *Godeg* (tampak depan)
(Dokumentasi peneliti 2021)



Gambar 4.13 : Gambar *Godeg* (tampak samping)
(Dokumentasi peneliti 2021)



Gambar 4.14 : Gambar *Godeg* Dalam Pengantin Adat Jawa (Dokumentasi peneliti 2021)

2. Alis yang Bercorak

Alis mata merupakan salah satu objek untuk dirias pada wajah manusia. Bentuk alis memengaruhi riasan mata secara keseluruhan, sehingga wanita sering merapikan alis dengan cara mencabut, mencukur, atau menggunting untuk mendapat bentuk alis yang ideal.

Berdasarkan hasil observasi peneliti dengan Mbah Wiji dan Indah sebagai narasumber mengenai bentuk-bentuk tata rias yang akan dijabarkan pada penelitian ini mengatakan bahwa alis pada adat pengantin Jawa dahulu masih menggunakan teknik cukur agar bisa menghasilkan bentuk yang maksimal. Alasan lain dari pencukuran alis pada pengantin tersebut adalah agar pengantin pria melihat pengantin perempuannya menjadi lebih cantik dan menawan.

Hasil wawancara dengan Mbah Wiji dan Indah sebagai narasumber mengatakan sebagai berikut:

“Kalau pengantin dulu alisnya harus dicukur karena zaman dahulu dipercaya kalau mencukur alis bisa membuat pengantin pria jadi pangling karena wajahnya berubah.” (Wawancara kepada Indah 27 Mei 2021).

Berdasarkan hasil penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan dari segi rias bagian alis. Dimana pada zaman dahulu dijelaskan bahwa alis seorang pengantin wanita harus dicukur karena hal tersebut melambangkan sesuatu yang harus dibuang karena hal tersebut merupakan masa lalu dari si pengantin tersebut. Namun, seiring berkembangnya zaman, kebanyakan pengantin wanita sekarang tidak mau untuk dicukur alisnya karena kebanyakan pengantin merasa malas untuk melakukan hal tersebut.

Seiring berjalannya waktu dan perkembangan teknologi, pemikiran masyarakat mulai berubah sesuai perkembangan zaman. Masyarakat mulai meninggalkan unsur-unsur estetika, makna dan filosofi yang dulu dipegang teguh. Saat ini masyarakat lebih suka hal-hal yang instan dan praktis, tidak rumit dan tidak sabar dengan hal yang bersifat tradisional. Ketidaksabaran masyarakat tersebut dapat mempengaruhi bentuk budaya daerah yang menutup kemungkinan budaya tersebut akan mengalami pergeseran arti simbolis yang terkandung di dalamnya.



Gambar 4.15 : Rias Wajah Pengantin Jawa *Paes Ageng* Modifikasi
(Dokumentasi peneliti 2021)

Hingga kini tata rias *Paes Ageng* dikembangkan menjadi tata rias *Paes Ageng* Modifikasi yang diartikan suatu riasan merubah atau mengembangkan sebuah tata rias *Paes Ageng* menjadi lebih menarik tanpa meninggalkan unsur keaslian dari tata rias tersebut. Sebagai contoh modifikasi pada riasan *Paes Ageng* ini adalah serbuk emas pada prada diganti dengan prada imitas (sudah jadi), penggunaan *bindi* sebagai pengganti *cithalik*, pakaian yang digunakan sudah modern (kebaya ataupun gaun) sebagai *penggani dodot*, dan penggunaan *ceplok* atau bunga sritaman dapat diganti dengan bunga mawar yang dicampur *baby breath*. Pakem yang seharusnya dalam tata rias ini tidak boleh dilanggar bagi seorang perias. Kini *Paes Ageng* juga telah mengikuti perkembangan zaman dengan tetap mempertahankan pakem yang telah ada, hampir 60 % walaupun begitu tata rias *Paes Ageng* tetap tidak boleh diubah.

Menurut Yosodipuro (1996) alis menjangan ranggah menampilkan unsur keindahan dalam keseluruhan rias wajah. Merupakan lambang kewaspadaan untuk menghadapi serangan diberbagai arah dan seorang istri diharapkan dapat cekatan, terampil dan ulet menghadapi persoalan rumah tangga. Namun dalam perkembangan makna tersebut mengalami perubahan yakni dalam masyarakat hanya sebagai unsur dalam berias. Alis *menjangan ranggah* membuat pengantin menjadi merabu, *merabu* berasal dari kata *Prabu*. *Prabu* adalah sosok seorang raja yang berwibawa dan gagah, sehingga pengantin yang menggunakan asli menjangan akan terlihat berwibawa.



Alis Men-
jangan
Ranggah

Gambar 4.16 : Alis *Menjangan Ranggah*
(Dokumentasi peneliti 2021)

Jahitan mata menurut Yosodipuro (1996) merupakan simbol untuk memperjelas penglihatan agar berfungsi sebagai penyaring agar dapat melihat secara jelas. Mampu membedakan mana hal yang baik dan yang buruk kemudian dinalar dengan akal pikiran dan dapat menjadikan pegangan yang kuat dalam selama hidup. Makna ini tergambar pada jahitan mata berupa dua garis yang menuju ke pelipis, jika kalau di tarik ke atas menuju ke otak. Makna tersebut mengalami perubahan yakni sebagai riasan mata yang menimbulkan kesan mata redup dan anggun.



Gambar 4.17 : Jahitan Mata
(Dokumentasi peneliti 2021)

4.2.1.2 Tata Rias Rambut Pengantin di Desa SP2 Kota Bangun

Menurut Agani (2010:6) tata rias rambut pengantin berhubungan dengan seperti apa halnya pada tata rias wajah, dalam penataan rambut sebenarnya tidak ada yang dispesifikasikan hanya saja penataan rambut dilakukan berdasarkan bentuk dari rambut pengantin. Misalnya, untuk pengantin yang memiliki rambut panjang dapat dikuncir satu atau dijalin agar tidak kusut, begitujuga dengan pengantin yang berambut pendek dapat menggunakan sanggul atau semacamnya. Berikut ini peneliti akan menjabarkan mengenai tata rias pengantin Desa SP2 Kota Bangun pada bagian rias rambut, untuk lebih jelasnya sebagai berikut:

1. Menggunakan Sanggul *Bokor Mengkurep*

Menurut Yosodipuro (1996) sanggul *bokor mengkurep* merupakan simbol wanita yang semula belum dewasa dan sudah mempunyai dasar (*golong gilig*) menuju kearah kesempurnaan. Kalau dalam pewayangan digambarkan seperti *Brantasena meguru marang dewa ruci*, maksudnya ilmu yang sudah dicapai menjadi sifat bulat manusia seutuhnya kemudian disim-

pan baik-baik selama hidup dan penyimpanan tersebut digambarkan di dalam bokor emas/kencana. Sanggul *bokol mengkurep* memiliki perpaduan melati dan daun pandan yang diranjang halus berfungsi sebagai pengisi *gelung* sedangkan bunga melati berfungsi sebagai penutup gelung. Gajah *ngoling* sebagai hiasan sanggul juga terdiri dari ranjangan daun pandan dan bunga melati.

Berdasarkan hasil observasi peneliti dengan Mbah Wiji sebagai narasumber mengatakan bahwa dalam pengantin adat Jawa menggunakan sanggul. Sanggul yang biasa digunakan tentunya memiliki nama dan simbol-simbol yang berbeda-beda sesuai dengan siapa atau dari keluarga mana ia berasal. Karena pada zaman dahulu masyarakat sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kromo sehingga tidak sembarangan dalam melakukan sesuatu hal.

Hasil wawancara dengan Mbah Wiji selaku *mak nganten* tradisional mengatakan sebagai berikut:

“Pada umumnya pengantin jawa itu menggunakan sanggul. Nah, masing-masing sanggul yang digunakan itu memiliki nama dan simbol yang berbeda-beda sesuai dengan siapa atau dari keluarga mana ia berasal. Jadi, orang zaman dahulu itu sangat menjunjung tinggi nilai-nilai *kromo* sehingga tidak bisa sembarangan menggunakan sanggul tapi dilihat dari filosofi keluarganya.” (Wawancara kepada Mbah Wiji 26 Mei 2021).

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa penggunaan sanggul sebagai rias pada rambut memiliki masing-masing pemaknaan dan tidak sembarangan dapat digunakan. Namun, seiring berkembangnya zaman hal itu sudah tidak diindahkan lagi karena alasan tersebut sebagai sesuatu yang wajib digunakan dan harus sesuai dengan penggunaanya.

Indah selaku perias yang lebih modern, menambahkan sebagai berikut:

“Sekarang penggunaan sanggul itu yang paling penting harus cocok dengan bentuk wajah pengantinnya, itu yang menjadi unsur pertama yang harus diperhatikan dalam penggunaan sanggul.” (Wawancara kepada Indah 27 Mei 2021).



Gambar 4.18 : Sanggul *Bokor Mengkurep*
(Dokumentasi peneliti 2021)



Gambar 4.19 : Sanggul *Bokor Mengkurep*
(Dokumentasi peneliti 2021)



Gambar 4.20 : Sanggul *Bokor Mengkurep* Dalam Pengantin Adat Jawa
(Dokumentasi peneliti 2021)

2. Menggunakan *Prada*

Berdasarkan hasil observasi peneliti dengan Mbah Wiji sebagai narasumber mengatakan bahwa dalam pengantin adat Jawa ada yang menggunakan *Prada*. *Prada* dan *ketep* tetap berfungsi sebagai keindahan dan pengisi bidang *Paes* yang berwarna hitam. Perpaduan dua warna kontras yaitu hitam dan emas memberikan penonjolan bentuk yang menarik perhatian.

Hasil wawancara dengan Mbah Wiji mengatakan sebagai berikut:

“Dalam *Paes ageng* ini rasanya tidak elok/cantik kalau hanya berwarna hitam, harusnya diberi warna lain yang menjadi perpaduan dari warna tersebut agar bisa menjadi satu-kesatuan yang bagus. Warna kontras tentu akan memberikan kesan yang berbeda dengan yang hanya satu warna” (Wawancara kepada Mbah Wiji 27 Mei 2021).

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa simbol dari *Prada* memiliki makna yaitu *Kinjengan* menggambarkan capung yang tak kenal diam dan selalu bergerak tak kenal lelah, merupakan simbol atas sebuah usaha tak kenal lelah untuk memulai hidup baru dan mencari rezeki. *Kinjengan* diletakkan di dalam *paes* memiliki makna bahwa setiap usaha untuk memenuhi tuntunan hidup hendaknya selalu berpijak pada realita dan jangan berusaha di luar batas kemampuan karena dapat menyebabkan akibatkan negatif. *Prada*, *ketep* dan *kinjengan* dalam masyarakat luas memiliki makna hanya sebatas sebagai penghias *paes* agar terlihat lebih indah.



Gambar 4.21 : Gambar *Prada*
(Dokumentasi Peneliti 2021)

4.2.1.3 Tata Rias Perhiasan Pengantin di Desa SP2 Kota Bangun

Menurut Agani (2010:6) perhiasan dalam tata rias pengantin merupakan unsur penting yang harus diaplikasikan pada pengantin tersebut, selain memperindah tampilan ada perhiasan yang memang dikhususkan untuk dikenakan saat prosesi resepsi pernikahan tergantung dari masing-masing adatnya.

Berdasarkan hasil observasi peneliti dengan Mbah Wiji sebagai narasumber mengatakan bahwa dalam pengantin adat Jawa menggunakan aksesoris kepala untuk mempercantik pengantin dan aksesoris ini tentunya digunakan juga karena memang merupakan fakem-fakem yang tidak bisa diabaikan dan ditinggalkan. Aksesoris ini mempunyai arti dan fungsinya masing-masing, aksesoris yang digunakan dalam pengantin adat Jawa SP2 Kota Bangun antara lain *cunduk mentul*, *centung*, dan bunga. Mbah Wiji menjelaskan sebagai berikut:

1. *Cunduk Mentul*

Cunduk mentul adalah tangkai bunga yang dipasang di atas sanggul dan menghadap ke belakang. *Cunduk mentul* menggambarkan sinar matahari yang berpijar memberi kehidupan, sering juga dikaitkan dengan lima hal yang menjadi dasar kerajaan Mataram Islam pada waktu dahulu, yaitu solat lima waktu seperti yang tercantum dalam Al-Quran.

Berdasarkan hasil observasi penulis pada 26 Mei 2021 dengan Mbah Wiji dan Indah selaku narasumber dari pengantin adat Jawa di Desa SP2 Kota Bangun menjelaskan bahwa aksesoris kepala yang digunakan adalah *cenduk mentul*. *Cenduk mentul* yang digunakan ada berjumlah 9 buah. Alasan Mbah Wiji menggunakan 9 buah *cenduk mentul* karena ingin menonjolkan kesan mewah dan megah pada kepala pengantin.

Hasil wawancara dengan Mbah Wiji dan Indah mengatakan:

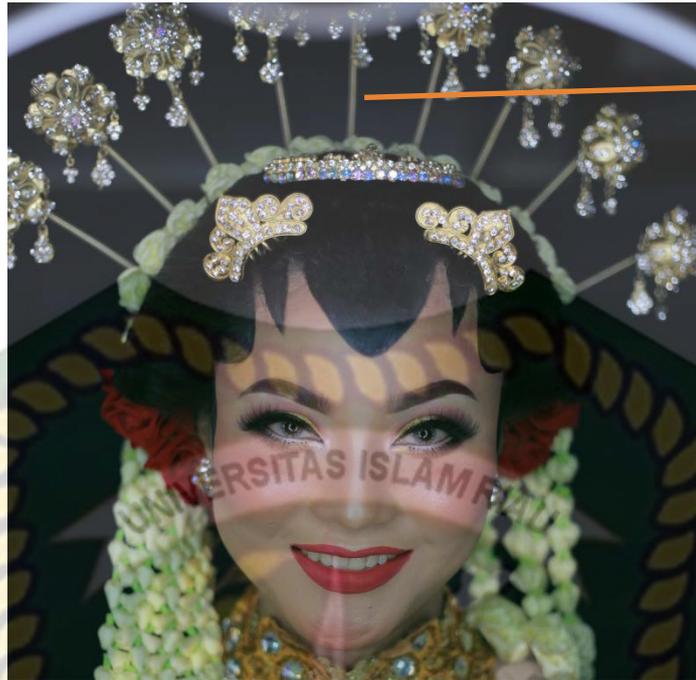
“Saya menggunakan *cenduk mentul* berjumlah 9 buah. Karena memang *cenduk mentul* ini ketentuannya berjumlah ganjil ada yang 5 buah dan ada yang 9 buah. *Cenduk mentul* ini adalah ornamen bunga yang tersemat di atas sanggul, dia memiliki makna yaitu pencahayaan dalam hidup. *Cenduk mentul* ini berwarna kuning emas dan mirip seperti mahkota atau sunting yang biasa kita lihat dalam pengantin adat Melayu. Saya menggunakan *cenduk mentul* ini dengan jumlah 9 buah, alasannya ya jika hanya 5 buah maka

akan terlihat sedikit dan jika lebih maka akan kelihatan mewah dan wah, juga lebih ramai di atas kepala pengantin itu jika menggunakan 9 buah *cenduk mentulnya*” (Wawancara 26 Mei 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Mbah Wiji dan Indah dapat dijelaskan bahwa dalam pengantin adat Jawa di desa SP2 Kota Bangun menggunakan *cenduk mentul* yang berjumlah 9 buah yang berwarna kuning emas dan posisi di atas sanggul. *Cenduk mentul* ini dipasang dengan berjarak agar kelihatan setiap ornamen bunganya. *Cenduk mentul* memiliki makna tersendiri yakni pencahayaan dalam kehidupan di dunia ini.



Gambar 4.22 : Gambar *Cenduk Mentul*
(Dokumentasi Peneliti 2021)



*Cenduk
Mentul*

Gambar 4.23 : *Cenduk Mentul* Dalam Pengantin Adat Jawa
(Dokumentasi Peneliti 2021)

2. *Centung*

Centung adalah perhiasan sisir kecil bertahtakan berlian diletakkan di atas dahi pada sisi kiri dan kanan. Melambangkan bahwa pengantin wanita telah siap memasuki pintu gerbang kehidupan berumah tangga.

Berdasarkan hasil observasi penulis pada 26 Mei 2021 dengan Mbah Wiji dan Indah selaku narasumber dari pengantin adat Jawa di Desa SP2 Kota Bangun menjelaskan bahwa aksesoris kepala yang lain adalah *centung*. *Centung* melambangkan kesempurnaan manusia untuk menyatu dengan Tuhan, bermakna yaitu melambangkan keagungan Tuhan. Dalam pengantin adat Jawa di desa SP2 Kota Bangun *centung* yang digunakan adalah berwarna kuning emas dengan alasan agar terlihat seperti wanita kerajaan yang megah dan menawan. *Centung* dipasang disisi kiri dan kanan sejajar dengan pengapit.

Hasil wawancara dengan Mbah Wiji dan Indah mengatakan:

“Sejajar dengan *pengapit* yakni di atas rambut pengantin itu, saya menggunakan *centung* dengan warna kuning emas. Warna kuning ini ketika analisa kan bisa memberikan kesan layaknya wanita kerajaan dimasa dahulu. Jadi saya menggunakan warna ini dengan maksud agar pengantin ini bisa terlihat seperti demikian. *Centung* yang saya gunakan berjumlah 2 buah yang masing-masing ada di sebelah kiri dan kanan” (Wawancara 26 Mei 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Mbah Wiji dan Indah dapat dijelaskan bahwa dalam pengantin adat Jawa di desa SP2 Kota Bangun menggunakan *centung* yang berwarna kuning emas dengan alasan agar terlihat seperti wanita kerajaan yang megah dan menawan. *Centung* dipasang disisi kiri dan kanan sejajar dengan *pengapit*.



Gambar 4.24 : Gambar Centung
(Dokumentasi Peneliti 2021)

Centung



Gambar 4.25 : *Centung* Dalam Pengantin Adat Jawa (Dokumentasi Peneliti 2021)

3. *Teplok* atau Rajut Melati

Berdasarkan hasil observasi penulis pada 26 Mei 2021 dengan Mbah Wiji dan Indah selaku penata rias pengantin adat Jawa di Desa SP2 Kota Bangun menjelaskan bahwa penutup *gelung bokor mengkurep* terdiri dari kuntum bunga melati yang dirajut menjadi satu memiliki makna agar ilmu tidak pudar dan dibawa sampai akhir hayat sehingga dapat meninggalkan nama baik/harum maka sanggul *bokor* ditutup dengan untaian bunga melati. Mbah Wiji menambahkan bahwa dalam masyarakat di desa SP2 Kota Bangun rajut melati mempunyai makna mempercantik sanggul pengantin.

Hasil wawancara dengan Mbah Wiji dan Indah mengatakan:

“Untuk menutupi sanggul yang ada dikepala saya menggunakan *teplok* atau rajut melati. Selain untuk menutupi sanggul agar kelihatan cantik, rajut melati juga mempunyai makna tersendiri dalam pengantin adat Jawa yaitu supaya ilmu yang didapat dan diamatkan tidak pudar dan bisa dibawa sampai ke akhir hayat” (Wawancara 26 Mei 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Mbah Wiji dan Indah dapat dijelaskan bahwa dalam pengantin adat Jawa sanggul harus ditutupi dengan penutup yaitu teplok atau rajut melati yang berfungsi sebagai mempercantik sanggul tersebut. Jika dilihat dari maknanya tentunya rajut melati mempunyai makna dan tidak hanya sebagai hiasan semata.



Rajut
Melati

Gambar 4.26 : Gambar *Teplok* atau Rajut Melati
(Dokumentasi Peneliti 2021)



Gambar 4.27 : Rajut Melati Dalam Pengantin Adat Jawa
(Dokumentasi Peneliti 2021)

4. Gajah *Ngoling*

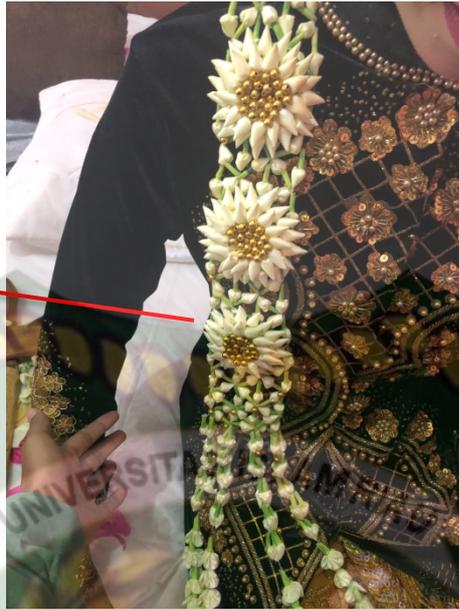
Berdasarkan hasil observasi penulis pada 26 Mei 2021 dengan Mbah Wiji dan Indah selaku penata rias pengantin adat Jawa di Desa SP2 Kota Bangun menjelaskan bahwa gajah *ngoling* mempunyai makna sebagai bentuk gajah *ngoling* menyerupai bentuk belalai gajah melambangkan keagungan dan kehormatan. Gajah *ngoling* terbuat dari ronce melati yang menjuntai dari kepala hingga pinggang dan sampai paha. Pada ujung untaian, terpasang bunga cempaka yang masih kuncup.

Hasil wawancara dengan Mbah Wiji dan Indah mengatakan:

“Aksesoris lain yang saya gunakan dalam pengantin adat Jawa ini adalah gajah *ngoling*. Gajah *ngoling* adalah aksesoris yang berbentuk seperti belalai gajah dan terjuntai atau terjulur ke bawah. Di pasang mulai dari kepala hingga ke pinggang bahkan sampai ke paha dan ujung dari gajah *ngoling* ini dipasang bunga cempaka yang masih kuncup” (Wawancara 26 Mei 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Mbah Wiji dan Indah dapat dijelaskan bahwa dalam pengantin adat Jawa selain rajut melati ada juga perhiasan atau aksesoris lainnya yaitu gajah *ngoling*. Gajah *ngoling* berbunga yang disusun berbentuk belalai gajah yang panjangnya sampai kepinggang atau paha. Gajah *ngoling* selain untuk pelengkap hiasan juga mempunyai makna tersendiri yaitu lambang keagungan dan kehormatan manusia dalam kehidupan di dunia ini. Selain itu makna lain dari gajah *ngoling* dalam masyarakat di desa SP2 Kota Bangun adalah sebuah kesakralan pemakai dalam menjalani hidup yang sakral pula.

Gajah
Ngoling



Gambar 4.28 : Gambar Gajah *Ngoling*
(Dokumentasi Peneliti 2021)

Gajah
Ngoling



Gambar 4.29 : Gambar Gajah *Ngoling*
(Dokumentasi Peneliti 2021)

5. *Ceplok Jebehan*

Berdasarkan hasil observasi penulis pada 26 Mei 2021 dengan Mbah Wiji dan Indah selaku penata rias pengantin adat Jawa di Desa SP2 Kota Bangun menjelaskan bahwa *ceplok jebehan* adalah 3 rangkaian mawar yang terbuat dari bahan beludru berwarna merah. Bunga ini terdapat di sebelah kanan dan kiri yang tampak dari depan. *Ceplok jebehan* berarti berkembang, merupakan lambang perubahan status dari anak-anak beranjak kedewasa yang berarti juga "*pecah pamore*" atau telah menjadi dewasa. Sedangkan dalam masyarakat di desa SP2 Kota Bangun mempunyai makna dan simbol keindahan.

Hasil wawancara dengan Mbah Wiji dan Indah mengatakan:

"Dalam perhiasan pengantin adat Jawa di desa SP2 Kota Bangun ini saya juga menggunakan aksesoris lain yaitu *ceplok jebehan*. Tentunya alasan saya menggunakan ini agar kelihatan lebih cantik dan ramai. Dalam riasan pengantin baik pengantin adat Melayu, adat Jawa, adat Sunda, adat Minangkabau, adat Batak, Palembang, adat Bali maupun adat Bugis rata menggunakan bunga sebagai perhiasan atau aksesoris. Hanya saja letaknya berbeda dan menggunakan warna berbeda pula tergantung selera dan fakem-fakem dalam adat tersebut. *Ceplok jebehan* yang saya gunakan berwarna merah tentunya sesuai dengan perpaduan warna kostum dan riasnya" (Wawancara 26 Mei 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Mbah Wiji dan Indah dapat dijelaskan bahwa dalam pengantin adat Jawa ini menggunakan *ceplok jebehan* berwarna merah. Letak dari *ceplok jebehan* ini berada dibagian bawah sanggul sebelah kanan dan kiri jika dilihat dari sisi depan. Selain sebagai perhiasan untuk membuat rias pengantin ini menjadi lebih cantik, *ceplok jebehan* juga digunakan karena memiliki lambang dan makna tersendiri. Lambang dari *ceplok jebehan*

ini adalah menunjukkan perbedaan perubahan status anak-anak hingga ke dewasa sedangkan makna dari *ceplok jebahan* ini adalah keindahan.



Gambar 4.30 : Gambar *Ceplok Jebahan*
(Dokumentasi Peneliti 2021)



*Ceplok
Jebahan*

Gambar 4.31 : Gambar *Ceplok Jebahan* Dalam Pengantin Adat Jawa
(Dokumentasi Peneliti 2021)

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijabarkan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pada tata rias adat pengantin Jawa di Desa SP2 Kota Bangun terdiri dari tiga aspek diantaranya tata rias wajah, tata rias rambut dan tata rias perhiasan. Tata rias wajah pengantin di Desa SP2 Kota Bangun menggunakan *Paes Ageng*, dan alis yang dicukur. Tata rias rambut pengantin di desa SP2 Kota Bangun menggunakan sanggul dan prada. Sedangkan tata rias perhiasan yang digunakan dalam pengantin Desa SP2 Kota Bangun menggunakan aksesoris dan bunga.

Tata rias *Paes Ageng* sebenarnya dahulu dikenakan oleh putra-putri Sri Sultan pada upacara adat pernikahan yang agung dalam keraton Yogyakarta, misalnya dikenakan pada saat upacara *panggih* pengantin yang dikaitkan dengan pesta resepsi. Tetapi seiring perkembangan zaman semakin mendapatkan pembaharuan dalam segi riasannya. Unsur-unsur *Paes Ageng* yang ada dalam pengantin adat Jawa di desa SP2 Kota Bangun ini adalah penunggul, pengapit, penitis dan godeg. Semua unsur ini dijelaskan dalam pembahasan yang mana mempunyai arti dan makna tersendiri.

Penunggul dalam pengantin adat Jawa di desa SP2 Kota Bangun melambangkan kekuatan yang besar pada pengantin dalam kehidupan di dunia ini. Dalam pengantin adat Jawa di desa SP2 Kota Bangun menggunakan sepasang Pengampit. Pengampit sebelah kanan berfungsi sebagai *pemomong* (penasehat) yang setia dan selalu mengingatkan melalui suara hati agar tetap kuat dan teguh iman.

Sedangkan pengampit kiri mempunyai makna yakni akan selalu mempengaruhi bersifat buruk. Penitis dalam pengantin adat Jawa di desa SP2 Kota Bangun mempunyai makna yaitu pikiran yang titis dan cermat dalam menjalani kehidupan sehingga penitis ini terletak di dahi. Sedangkan godeg yang digunakan dalam pengantin adat Jawa di desa SP2 Kota Bangun memiliki makna sebagai simbol yang mana kedua mempelai harus selalu introspeksi diri dalam kehidupan di dunia ini. Alis dalam pengantin adat Jawa di desa SP2 Kota Bangun adalah menggunakan alis modifikasi yang modern dan tidak menggunakan teknik cukur lagi.

Tata rias rambut pengantin di Desa SP2 Kota Bangun umumnya menggunakan sanggul dan prada sebagai perhiasannya. Sanggul yang digunakan yaitu sanggul bokor mengkurep. Alasan narasumber menggunakan sanggul ini karena pada zaman dahulu masyarakat sangat menjunjung tinggi nilai-nilai *kromo* sehingga tidak sembarangan dalam melakukan sesuatu hal. Sedangkan Prada yang digunakan berfungsi sebagai keindahan dan pengisi bidang Paes yang berwarna hitam. Perpaduan dua warna kontras yaitu hitam dan emas memberikan penonjolan bentuk yang menarik perhatian orang memandangnya.

Tata rias perhiasan pengantin di Desa SP2 Kota Bangun pada umumnya menggunakan aksesoris dan bunga yang akan membuat pengantin makin kelihatan cantik dan indah. Aksesoris dan bunga yang digunakan adalah cunduk mentul, centung, citak, teplokan atau rajut melati, gajah ngoling, dan ceplok jebahan. Aksesoris dan bunga yang digunakan tentunya memiliki fungsi dan makna tersendiri. Narasumber menjelaskan bahwa jika salah satu dari aksesoris ini tidak digunakan maka akan kelihatan seperti pengantin biasa saja dan tidak ciri khas dari adat Jawa tersebut.

Cunduk mentul yang digunakan dalam pengantin adat Jawa berjumlah 9 buah dan berwarna kuning emas. Jumlah cunduk haruslah berjumlah ganjil karena memang dari dahulu hingga sekarang fakem itu telah tentukan, serta cunduk mentul ini memiliki makna yaitu pencahayaan dalam hidup. Centung digunakan adalah berwarna kuning emas dengan alasan agar terlihat seperti wanita kerajaan yang megah dan menawan. Centung dipasang disisi kiri dan kanan sejajar dengan pengapit, sedangkan makna dari centung adalah melambangkan kesempurnaan manusia untuk menyatu dengan Tuhan. Teplok atau rajut melati yang digunakan dalam pengantin adat Jawa di desa SP2 Kota Bangun selain untuk menutupi sanggul agar kelihatan cantik, rajut melati juga mempunyai makna ilmu yang didapat dan diamalkan tidak pudar dan bisa dibawa sampai ke akhir hayat

Gajah ngoling yang digunakan dalam pengantin adat Jawa di desa SP2 Kota Bangun adalah terbuat dari ronce melati yang menjuntai dari kepala hingga pinggang dan sampai paha. Pada ujung untaian, terpasang bunga cempaka yang masih kuncup. Makna yang terkandung dalam gajah goling ini adalah melambangkan keagungan dan kehormatan. Sedangkan bunga terakhir yang digunakan adalah 3 rangkaian mawar yang terbuat dari bahan beludru berwarna merah yang biasa disebut dengan ceplok jebahan. Bunga ini terdapat di sebelah kanan dan kiri yang tampak dari depan. Ceplok jebahan berarti perubahan status dari anak-anak beranjak kedewasa dan makna lain yaitu simbol keindahan.

5.2 Saran

Adapun saran yang diberikan penulis mengenai Tata Rias Pengantin Adat Jawa Di Desa SP2 Kota Bangunan Kabupaten Kampar, untuk pihak-pihak yang bersangkutan:

1. Diharapkan kepada penata rias yang ada di Riau umumnya dan kabupaten Kampar khususnya agar tetap menjaga silaturahmi dan melestarikan budaya yang ada di daerahnya.
2. Kepada pelaku tata rias pengantin khususnya pada adat Jawa agar tetap mempertahankan eksistensi mengenai tata rias pengantin adat Jawa khususnya di Desa SP2 Kota Bangun kabupaten Kampar. Kemudian, agar dapat melakukan inovasi-inovasi terbaru tanpa meninggalkan makna dan nilai kromo aslinya.
3. Disarankan kepada pelaku tata rias yang ada di kabupaten Kampar agar bisa meluangkan waktunya untuk meneliti dan memperdalam ilmunya tentang tata rias pengantin adat yang ada di Riau, sehingga bisa menjadi penata rias yang berkualitas.
4. Kepada peneliti selanjutnya yang ingin meneliti dengan topik penelitian yang sama, diharapkan dapat menggali informasi lebih lanjut di daerah lainnya yang juga menggunakan adat Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurachman, Rosyid. 1998. *Pendidikan Kesenian*. Jakarta: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, C.V Angkasa.
- Again, Yanto. 2010. *Tata Rias Pengantin*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Arikunto, Suharsimi. 2016. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Asi, Tritanti. 2007. *Modul Tata Rias Wajah Dasar*. Yogyakarta: PT. BB UNY.
- Belliman, Williard F. 1977. *Lighting the Stage: Art and Practice*. Northridge: California State University.
- Bitu, S. Marselina. 2017. *Makna dan Filosofi Tata Rias dan Busana Pengantin Putri Sekar Salekso Kota Magelang Jawa Tengah*. Skripsi: Universitas Negeri Semarang
- Bungin, Burhan. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Damayanti, S. Ika. 2015. *Kontinuitas dan Perubahan Busana Pengantin Gaya Yogyakarta*. Thesis: Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta
- Djen Moch. Soerjoprano dan Titi Poerwosoeno, 1984. *Tata Rias Wajah Siang, Sore, Malam, Panggung dan Fantasi*. Jakarta: Karya Utama
- Fitri, F. Nasikha dan Wahyuningsih, Novita. 2018. *Makna Filosofi dan Fungsi Tata Rias Pernikahan Jawa di Daerah Surakarta*. Jurnal Universitas Sebelah Maret Vol. 1 No. 1
- Hakim, Nelly dkk. 1998. *Tata Kecantikan Kulit Tingkat Terampil*. Jakarta: PT. Carina Indah.
- Herman, Silvia. 2016. *Modifikasi Tata Rias Pengantin dalam Upacara Pernikahan Adat di Kecamatan Kumun Debai Kabupaten Kerinci*. Skripsi: Universitas Negeri Padang.
- Hutami, Widi K.M, Budhyani, Made I.D.A dan Sudirtha, I.G. 2019. *Tata Rias Pengantin Agung Kabupaten Tabanan*. Jurnal Bosaparis: Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Vol. 10 Nomor 3 November 2019.
- Jazuli. 2012. *Telaah Teoritis Tari*. Semarang: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Tahun 2007
- Koentjaraningrat. 1985. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru

- Kuntjoro-Jakti, R.A Diah Resita I. 2010. *Ragam Hias Nusantara*. Jurnal Humaniora Vol. 1 No. 2 Oktober 2010. Pp: 246-252
- Mahargiani, Dewi dan Lutfiati, Dewi. 2017. *Modifikasi Tata Rias Pengantin Muslim Gaya Semandingan Tuban*. E-Journal Volume 06 Nomor 2 Tahun 2017 Edisi Yudisium Periode Juni hal: 16-25
- Moleong, Lexy, J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nelot, Nurdin. 2009. *Tata Rias dan Busana Serasan Seandanna di Kabupaten Oku Selatan*. Jurnal Vol.3 nomor 2
- Nusantara, Yayat. 2007. *Seni Budaya untuk SMA Kelas X*. Jakarta: Erlangga
- Pasaribu. 2014. *Primitive Culture: Researches into the Development*. Jakarta: Gramedia
- Putri, Lyza Anggraini. 2017. *Makna Filosofi Tata Rias dan Busana Pengantin Srimpi Pekalongan*. Skripsi: Universitas Negeri Semarang
- Puspa, Camerina. 2013. *Broadcast Make-up*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka
- Santosa, Eko dkk. 2008. *Seni Teater Jilid 2*. Jakarta: Gramedia
- Santoso, Tien. 2013. *Tata Rias dan Busana Pengantin Seluruh Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Soedarsono. 2012. *Metode Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sumandiyo, Hadi. 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka.
- Thamrin, Abdullah. 2009. *Kajian Kearifan Lokal Budaya dan Tradisi*. Jakarta: Gramedia
- Widayanti, Sri. 2011. *Tinjauan Filsafat Seni Terhadap Tata Rias dan Busana Pengantin Paes Ageng Kanigaran Gaya Yogyakarta*. Jurnal Filsafat Vol. 21 Nomor 3 Desember 2011.
- Widjiningsih. 1982. *Desain Hiasan dan Lenan Rumah Tangga*. Yogyakarta: FPTK IKIP Yogyakarta.
- Wien Pudji Priyanto. 2004. *Tata Teknik Pentas*. Yogyakarta.UNY. Tidak Diterbitkan.
- Zuldarifal. 2012. *Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Yuma Pustaka.